

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Kuangan dengan Indeks LQ45 yang

Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)

Disusun Oleh:

Vina Sri Astuti

NIM. 175020301111010

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Akuntansi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL
(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan dengan Indeks LQ45 yang Terdaftar
di BEI Tahun 2015-2019)**

Yang disusun oleh:

Nama : Vina Sri Astuti
NIM : 175020301111010
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 8 Mei 2021

Dosen Pembimbing



Devy Pusposari, SE.,M.Si.,Ak

NIP.197511052003122001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Vina Sri Astuti
- NIM : 175020301111010
- Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
- Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan
 Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan dengan Indeks
 LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat lulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 8 Mei 2021

Pembuat Pernyataan,



Vina Sri Astuti

NIM.175020301111010

2. LPK Nia-Komputer Kertosono (2017)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Divisi Networking Information Communication and Technology (ICT) SMA Negeri 1 Kertosono (2015)
2. Anggota Karya Ilmiah Remaja EKSIS SMA Negeri 1 Kertosono (2015)
3. Staff Divisi Hubungan Masyarakat Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (LSME) Universitas Brawijaya (2018)
4. Kepala Divisi Komunikasi Departemen Hubungan Masyarakat Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (LSME) Universitas Brawijaya (2019)

PENGALAMAN KEPANTIAAN

1. Ketua Pelaksana Musyawarah Anggota (MUSANG) LSME 2018
2. Koordinator Divisi Humas Katulistiwa 11 LSME FEB Universitas Brawijaya 2019
3. Asisten Koordinator Divisi Humas Katulistiwa 10 LSME FEB Universitas Brawijaya 2018
4. Asisten Koordinator Divisi Humas Kelas Kepenulisan 2018
5. Asisten Koordinator Divisi Humas Studi Banding LSME 2018
6. Staff Panitia Pengawas PEMIRA Universitas Brawijaya 2018

PENGALAMAN PENGABDIAN

1. Relawan Pajak KPP Pratama Malang Selatan 2019

PENGALAMAN PUBLIKASI

1. *Proceeding Chronicle For Custom and Excise Paper* ISSN 2621-7163
Vol 2 2019 (*SmartUMKM.Co : MSMe Development Platform Based on Edu-Funding App For East Java Society As a Strenghtening Effort For Digital Trading*)

PENGALAMAN LAINNYA

1. *Reviewer PKM Maba* 2019

PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH

1. Medali Emas Internasional *Wintex* 2019
2. Medali Silver Internasional *2nd Indonesia International Invention Festival (I3F)* 2019
3. Medali Perunggu Internasional *Thailand Inventors Day* 2020
4. Medali Perunggu Nasional *Exhibition SGM Universitas Brawijaya* 2019
5. Juara 1 Nasional *Dimention Chemical Engineering Week 3rd Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik* 2018
6. Juara 2 Nasional subtema Ekonomi *Padjajaran Fest and Conference* 2019
7. Juara Harapan 1 *Fresh Essay Competition* 2019 UIN Jakarta
8. Finalis Lomba Menulis Esai Kamadiksi Universitas Gajah mada 2019
9. Finalis *Marketing Plan Competition* 2019 Universitas Negeri Semarang
10. Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah *Chronicle* 2019 PKN STAN
11. Finalis PIMNAS Non PKM 2019 Universitas Udayana
12. Finalis KBKM 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
13. Finalis 5 Besar LKTIN HMPE Universitas Negeri Yogyakarta 2020
14. Lolos Pendanaan Pekan Mahasiswa Wirausaha (PMW) 2020

15. Lolos Pendanaan Bisnis Bazis Universitas Brawijaya 2020

16. Staff Terbaik Departemen Hubungan Masyarakat Lingkar Studi

Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Periode 2018



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Kuangan dengan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak hambatan yang menyebabkan adanya kekurangan pada skripsi ini. Namun berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga Tercinta, khususnya kepada orangtua saya Bapak Imam Maksud dan Mamak saya Sri Mulyani yang berada di Nganjuk yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis agar senantiasa giat dan sukses menjalani masa perkuliahan. Tidak lupa juga terimakasih penulis haturkan kepada mbah, mas saya Ade Farianto dan adik saya Elsa Resti Oktavia yang senantiasa memotivasi penulis hingga pada akhirnya laporan ini dapat terselesaikan.

2. Uti dan Alm.Akung Supadi serta keluarga yang telah membantu saya selama di Malang

3. Ibu Devy Pusposari, SE.,M.Si.,Ak selaku dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi ini.

4. Bapak Dr. Roekhudin, Ak., CSRS., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

4. Bu Rizka dan Pak Adri yang memberikan bantuan dan memotivasi saya untuk mengejar masa depan

5. Teman-teman saya Luthfi, Mas Agung dan keluarga Sarjana Hama (Dita, Rahma, Aliya, Intan, Elok, Fatimah, Icha dan Diah) yang selalu kebersamai saya selama kuliah dan penyelesaian skripsi.

4. Seluruh sahabat beserta teman-teman, terutama teman satu organisasi Lingkaran Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (LSME) FEB UB yang senantiasa bertukar pikiran dan berbagi ilmu.

5. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi menyempurnakan laporan skripsi ini.

Penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca.

Nganjuk, 8 Mei 2021

Penulis

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of firm size, profitability and leverage on intellectual capital disclosure. The type of this research is quantitative research. The population of this research is non-financial companies with the LQ45 index which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. A total sample of 100 companies were obtained using purposive sampling technique. The data used secondary data which using financial statements of non-financial companies with LQ45 index in 2015-2019. The data analysis method used multiple linear regression in the SPSS 24 application. The results of the analysis show that firm size has a positive effect on intellectual capital disclosure. Profitability and leverage has no significant effect on intellectual capital disclosure.

Keyword: Intellectual Capital Disclosure, Firm Size, Profitability and Leverage



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran Perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan modal Intelektual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan non-keuangan dengan indeks LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Total sampel sebanyak 100 perusahaan yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan non-keuangan dengan indeks LQ45 pada tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda pada aplikasi SPSS 24.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci: *Pengungkapan Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN..... ii

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS..... iii

LEMBAR PENGESAHAN..... iv

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... v

KATA PENGANTAR..... ix

ABSTRACT..... xi

ABSTRAK..... xii

DAFTAR ISI..... xiii

DAFTAR TABEL..... xv

DAFTAR GAMBAR..... xvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

BAB 1 PENDAHULUAN..... 1

 1.1 Latar Belakang..... 1

 1.2 Perumusan masalah..... 12

 1.3 Tujuan Penelitian..... 13

 1.4 Manfaat Penelitian..... 14

 1.4.1 Manfaat Teoritis..... 14

 1.4.2 Manfaat Praktis..... 14

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS..... 13

 2.1 Telaah Pustaka..... 13

 2.1.1 Teori *Stakeholder*..... 13

 2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)..... 14

 2.1.3 Modal Intelektual..... 16

 2.1.4 Ukuran Perusahaan..... 19

 2.1.5 Profitabilitas..... 20

 2.1.6 Leverage..... 22

 2.1.7 Perusahaan indeks LQ45..... 23

 2.2 Penelitian terdahulu..... 24

 2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis..... 28

 2.3.1 Kerangka Teoritis..... 28

2.3.2 Pengembangan Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.2 Data Penelitian dan Sumbernya	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
3.6 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	45
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.6.2 Analisis Statistik Inferensial	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	53
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	54
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	54
4.2.2 Hasil Uji Multikolinieralitas	55
4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	56
4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
4.3 Uji Regresi Berganda	58
4.3.1 Hasil Uji F.....	58
4.3.2 Koefisien Determinasi (R Square).....	59
4.3.3 Hasil Uji T	60
4.4 Analisis Hasil Penelitian	62
BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Keterbatasan Penelitian	68
5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya	68
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel	38
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieralitas	55
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.5 Hasil Uji F	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
Tabel 4.7 Uji T	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis..... 32
Gambar 4.1 Grafik Scatterplot..... 57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian.....	73
Lampiran 2 Item-item Indeks Pengungkapan Modal Intelektual.....	75
Lampiran 3 Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual Tahun 2015-2019.....	77
Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2015-2019.....	82
Lampiran 5 Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2015-2019.....	87
Lampiran 6 Perhitungan Leverage (DER) Tahun 2015-2019.....	92
Lampiran 7 Hasil Pengujian Statistik SPSS.....	97



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi segala aspek dalam kehidupan mengalami perkembangan secara pesat, tidak terkecuali pada aspek perekonomian. Inovasi teknologi dan persaingan yang ketat dalam masing-masing sektor membuat perusahaan banyak mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnis mereka. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai industri baru berbasis ilmu pengetahuan (Saleh et al., 2009). Ilmu pengetahuan menjadi kunci sumber daya ekonomi dominan yang dapat memberikan keunggulan kompetitif perusahaan serta menjadi alat untuk memenangkan persaingan bisnis (Yusuf & Sawitri, 2009). Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan peralatan fisik seperti mesin-mesin industri, akan tetapi juga pada inovasi, informasi, pengelolaan organisasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, organisasi bisnis saat ini semakin memfokuskan pada pentingnya aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud (Puasanti, 2013). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah modal intelektual atau modal pengetahuan (Guthrie et al., 2006).

Modal intelektual dapat menjadi sumber yang potensial untuk memperoleh keunggulan kompetitif secara berkelanjutan bagi perusahaan. Menurut Dwipayani & Putri (2016) pengungkapan modal intelektual menjadi salah satu strategi manajemen agar dapat menaikkan kredibilitas yang ada pada perusahaan. Pengungkapan modal intelektual menjadi sebuah keunggulan jika perusahaan

mampu mengungkapkan informasi tersebut. Pengungkapan modal intelektual berisi informasi mengenai nilai sesungguhnya dari perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh *stakeholder* menjadi relevan sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan (Rahim et al., 2011). Modal intelektual terdiri dari 3 komponen utama, yaitu: (1) *Human Capital* (Modal Manusia), (2) *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi) dan (3) *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan).

Di Indonesia, modal intelektual mulai berkembang khususnya setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2000) tahun 2009 mengenai aset tidak berwujud (*intangible assets*). Berdasarkan PSAK No.19, aset tidak berwujud merupakan aset non moneter yang bisa diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta kepemilikannya berguna untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, ataupun untuk tujuan administratif (Ulum et al., 2008). Dengan adanya PSAK No.19 membuktikan bahwa modal intelektual di Indonesia telah mendapatkan perhatian. Dalam PSAK No.19, aset tidak berwujud dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: aset tidak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa dan waralaba terbatas; serta aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya seperti merk dagang, proses dan formula rahasia, serta *goodwill*. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknakan bahwa sumber daya tidak berwujud terdiri dari ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar serta merek dagang. Meskipun modal intelektual telah disinggung secara implisit dalam PSAK No.19, akan tetapi implementasi dari modal intelektual itu sendiri masih relatif

sedikit. Hal tersebut terjadi karena belum ada standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, belum ada pedoman atau standar akuntansi yang menjelaskan bagaimana cara pengukuran dan item-item modal intelektual perlu diungkapkan (Fitriani, 2012). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela.

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu bagian yang cukup penting bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi yang wajib dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal sebagai wujud pertanggungjawaban yang bersifat formal. Publikasi informasi laporan keuangan harus mempunyai kesesuaian dengan keadaan yang sebenarnya (relevan), sehingga informasi ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat atau pihak *stakeholder* dalam mengambil keputusan (Sutopo et al., 2017). Informasi akuntansi dikatakan relevan dilihat dari reaksi pemodal saat laporan keuangan dikeluarkan yang dapat dilihat dari pergerakan harga saham (Mulya, 2010). Perusahaan publik di Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan sesuai dengan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan. Beberapa alasan internal maupun eksternal perusahaan-perusahaan perlu melaporkan modal intelektual dalam laporan

keuangan menurut Rupert (1998) adalah sebagai berikut: (1) Pelaporan modal intelektual dapat membantu organisasi dalam merumuskan strategi bisnis. Perumusan strategi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengembangkan modal intelektual yang dimiliki, sehingga mendapatkan keunggulan bersaing. (2) Pelaporan modal intelektual dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi. (3) Pelaporan modal intelektual dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi. (4) Pelaporan modal intelektual *non financial* dapat dihubungkan dengan rencana insentif dan kompensasi perusahaan. (5) Mengkomunikasikan pada *stakeholders* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Secara praktik, pengungkapan modal intelektual menarik untuk dipertimbangkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yaitu: Pertama, sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi (Purnomosidhi, 2006). Salah satunya adalah adanya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan (*research and development*) di Indonesia. Bagi perusahaan yang melakukan penelitian dan pengembangan maka biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang beban PPh badan perusahaan tersebut. Melalui insentif tersebut diharapkan dapat memberikan daya tarik perusahaan untuk melakukan penelitian dan pengembangan sehingga dapat menarik minat investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Selain itu, melalui penelitian

dan pengembangan diharapkan dapat tercipta inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan memberikan perhatian lebih pada modal intelektual, termasuk pelaporan modal intelektual.

Alasan kedua didasarkan pada survei global yang dilakukan oleh *Price Waterhouse-Coopers* (Eccles et al., 2001). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai modal intelektual termasuk ke dalam sepuluh besar informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi. Informasi mengenai modal intelektual dibutuhkan para *stakeholders* untuk menilai kemampuan perusahaan di masa mendatang, sekaligus menjadi bahan evaluasi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual apabila tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan, maka akan menyesatkan karena dapat memengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan (Putra, 2012).

Pendekatan teori *stakeholder* dari Freeman (1984) digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa manajemen atau pihak perusahaan haruslah memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang bisa berdampak terhadap *stakeholder*. Perusahaan secara sukarela akan melakukan pengungkapan informasi mengenai kemampuan lingkungan sekitar perusahaan, sosial dan intelektual. Meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan, penyediaan informasi dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan alat bagi perusahaan untuk mengelola hubungan baik dengan *stakeholder*. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat menciptakan citra

positif perusahaan, sehingga dapat mempertahankan keseimbangan serta keberlanjutan pengkreasian nilai bagi semua *stakeholder* (Wardhani, 2009).

Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan. Perbedaan karakteristik dalam perusahaan menyebabkan relevansi dan urgensi dari pengungkapan modal intelektual tersebut tidak sama pada setiap perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Karakteristik yang dapat memengaruhi pengungkapan modal intelektual pertama yaitu ukuran perusahaan yang dapat diproksikan dengan *log natural* total aset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan bentuk identifikasi besar atau kecilnya perusahaan. Apabila ukuran suatu perusahaan semakin besar, maka tuntutan akan keterbukaan informasi juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Swapradinta, 2016).

Pengungkapan informasi yang lebih banyak termasuk pengungkapan modal intelektual di laporan keuangan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah menjalankan kinerja dengan baik. Berdasarkan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) memaparkan mengenai hubungan prinsipal yaitu para pemegang saham dengan agen sebagai pengelola perusahaan/manajer. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara keinginan prinsipal dengan apa yang dilakukan agen maka akan menimbulkan konflik, sehingga dapat menimbulkan *agency cost*.

Semakin besar perusahaan maka kemungkinan terjadi konflik akan semakin banyak, sehingga pengeluaran untuk *agency cost* akan lebih besar. *Agency cost*

yaitu biaya yang timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dengan agen. Biaya tersebut meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. Menurut Jensen & Meckling (1976). Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, pengungkapan modal intelektual akan menjadi suatu pertimbangan bagi perusahaan.

Karakteristik yang dapat memengaruhi pengungkapan modal intelektual berikutnya yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih kepada pihak eksternal (Spence, 1978). Hal tersebut dikarenakan adanya

profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan jumlah penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan. Sehingga, dengan mengungkapkan informasi lebih luas termasuk informasi modal intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan nama baik perusahaan (Ferreira et al., 2012).

Dilihat menggunakan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan

sendiri saja tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, yaitu para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan

masyarakat dan pihak lain yang bersangkutan dengan perusahaan (Chariri & Ghozali, 2007). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan melakukan

aktivitas yang penting bagi perusahaan dan juga bagi *stakeholder*. Aktivitas yang dilakukan perusahaan nantinya diharapkan akan dilaporkan kepada para

stakeholder, maka teori diatas menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi mereka. Ketika nilai profitabilitas yang dilihat pada *Return On assets* (ROA) semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi. Sehingga, ketika ROA perusahaan tinggi maka pengungkapan modal intelektual juga semakin tinggi.

Karakteristik yang dapat memengaruhi pengungkapan modal intelektual terakhir yaitu *leverage* yang diprosikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)*.

Leverage merupakan kebijakan yang diambil perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan melalui utang dari kreditur. Semakin besar

perusahaan berinvestasi pada asetnya dengan menggunakan utang, maka semakin

tinggi pula tingkat *leverage*. Rasio *Leverage* tersebut dapat menunjukkan

gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dari

rasio *leverage* dapat diketahui seberapa besar perusahaan dapat memenuhi

kewajibannya. Berdasarkan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen &

Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang

yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung *agency cost* yang lebih

tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Jensen &

Meckling (1976) memaparkan bahwa teori *agency* menyebutkan bahwa rasio

leverage perusahaan yang tinggi akan menyebabkan pengungkapan informasi

yang lebih luas (Saputra, 2018). Agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak

informasi tentang isi perusahaan daripada prinsipal. Hal ini mengharuskan agen

yaitu manager untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan

kepada pemilik perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang

tinggi, resikonya juga akan dirasakan oleh prinsipal. Sehingga, prinsipal membutuhkan biaya *agency* untuk mengetahui keberlanjutan perusahaan. Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, pengungkapan modal intelektual akan menjadi suatu pertimbangan bagi perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Adiman (2017; Aprisa, (2016); Ashari & Putra (2016); Linda et al., (2019); Nurdin et al., (2019); Sariningsih & Saputro (2020); Setianto & Purwanto (2014); Swapradinta (2016). Berdasarkan penelitian Swapradinta (2016) tentang faktor determinan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Swapradinta (2016) menggunakan empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan serta pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian Swapradinta (2016) yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sariningsih & Saputro (2020) melakukan penelitian mengenai *firm size*, profitabilitas, *leverage*, jenis perusahaan audit, jenis industri, penelitian dan pengembangan sebagai determinan pengungkapan modal intelektual pada seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Setelah melakukan pengujian menggunakan regresi berganda pada aplikasi SPSS, Sariningsih & Saputro (2020) memperoleh hasil yaitu seluruh faktor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual kecuali profitabilitas saja yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan berikutnya yaitu penelitian milik Setianto & Purwanto (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di indeks kompas 100 tahun 2010-2012. Faktor-faktor yang dimaksud Setianto & Purwanto (2014) yaitu terdiri dari ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual dan listing status. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu variabel ukuran perusahaan dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Adiman (2017) menguji variabel *Market to book ratio*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2012. Hasil yang diperoleh Adiman (2017) yaitu *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ashari & Putra (2016) menguji pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur tahun 2013. Dari hasil penelitiannya, Ashari & Putra (2016) memperoleh hasil yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai acuan yaitu dari Aprisa (2016) Penelitian yang dilakukannya tentang pengaruh ukuran perusahaan,

profitabilitas, tipe auditor dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan sampel pada perusahaan yang terindeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh, sedangkan profitabilitas mengindikasikan tidak adanya pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Linda et al., (2019) mengenai pengungkapan modal intelektual menggunakan determinan *firm size*, profitabilitas, *leverage*, jenis perusahaan audit, jenis industri, penelitian dan pengembangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil penelitian yang dilakukan Linda et al., (2019) yaitu menemukan bahwa profitabilitas saja yang tidak memiliki pengaruh, sedangkan yang lainnya mengindikasikan tidak adanya pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini dari Nurdin et al., (2019). Penelitian yang dilakukan Nurdin et al., (2019) yaitu tentang pengungkapan modal intelektual dengan determinan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* pada perusahaan sektor perbankan syariah yang terdaftar di Direktorat Perbankan Syariah periode 2008 sampai dengan 2018. Dengan pengujian menggunakan aplikasi *E-Views*, Nurdin et al., (2019) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, profitabilitas berpengaruh positif dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang masuk ke dalam indeks LQ45. Alasan peneliti memilih perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 adalah melihat pencapaian kinerja yang lebih

baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak tergolong ke dalam indeks LQ45. Secara konsep, perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih baik berarti perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang semakin besar pula dalam hal pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangannya (Rahayu, 2019). Selain itu, alasan peneliti menggunakan perusahaan non keuangan yaitu peneliti ingin fokus pada satu sektor, yaitu non-keuangan. Pada perusahaan LQ45 terdapat berbagai sektor perusahaan yang terdiri dari sektor keuangan; sektor layanan perdagangan dan investasi; sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan; sektor industri barang dan konsumsi; sektor industri dasar dan kimia; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor pertambangan dan sektor industri lain-lain. Dari berbagai sektor tersebut, mayoritas perusahaan merupakan perusahaan non-keuangan.

Berdasarkan uraian masalah di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *Leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan dengan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI 2015-2019)”**

1.2 Perumusan masalah

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian replikasi tentang pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh Adiman (2017; Aprisa, (2016); Ashari & Putra (2016); Linda et al., (2019); Nurdin et al., (2019);

Sariningsih & Saputro (2020); Setianto & Purwanto (2014); Swapradinta (2016).

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu bagian yang cukup penting bagi *stakeholder*. Selain itu, dapat memberikan nilai lebih terhadap kemajuan perusahaan. Akan tetapi, implementasi dari modal intelektual itu sendiri masih relatif sedikit. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Adanya ketidakkonsistenan hasil yang dilakukan peneliti terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian ulang mengenai pengungkapan modal intelektual dengan sampel pada perusahaan non-keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuatu yang tidak bisa diukur sering kali tidak ternilai, aset tidak berwujud terkadang diabaikan pada neraca perusahaan meskipun itu adalah hal penting di mata sebagian para investor. Perusahaan yang mengungkapkan modal

intelektual pada laporannya menginginkan para *stakeholders* untuk memperhatikan dengan teliti laporan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan menjadikan dasar teoritis untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai aplikasi teori *stakeholder* terkait dengan fenomena pengungkapan modal intelektual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi perusahaan khususnya untuk pihak manajemen agar lebih memperhatikan dan mengembangkan modal intelektual di perusahaan. Sehingga, dapat digunakan untuk menaikkan citra dan kredibilitas perusahaan. Selain itu, diharapkan pula memberikan informasi tambahan dan acuan pertimbangan bagi

para investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan modal intelektual, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

Subbab ini memaparkan tentang telaah pustaka yang digunakan di dalam penelitian ini, diantaranya:

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang pertama kali dikenalkan oleh Freeman (1984). Berdasarkan Chariri & Ghozali (2007) teori *stakeholder* yaitu teori yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri saja tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Yang termasuk *stakeholder* yaitu para pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang bersangkutan dengan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang penting bagi perusahaan dan juga bagi *stakeholder*. Aktivitas yang dilakukan perusahaan nantinya diharapkan akan dilaporkan kepada para *stakeholder*, maka teori di atas menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi mereka.

Ketahanan sebuah perusahaan salah satunya tergantung dari dukungan para *stakeholder*. Untuk mendapatkan dukungan tersebut perusahaan harus mempertimbangkan aktivitas yang bermanfaat bagi para *stakeholder*, karena dengan semakin kuat dukungan *stakeholder* akan semakin besar perusahaan untuk dapat beradaptasi. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai dari aktivitas yang dilakukan

perusahaan dan meminimalkan kerugian yang akan muncul bagi para *stakeholder*.

Teori *stakeholder* membantu memperluas perspektif manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan dan menjelaskan hubungan antara perusahaan dan *stakeholder*. Para *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait dengan perusahaan. Dengan memberikan informasi tambahan terkait modal intelektual maka dapat membangun kepercayaan pada *stakeholder*, sehingga dapat meningkatkan kekuatan pada perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan teori pemisahan pengelolaan pemegang saham dengan manajer dalam mengelola perusahaan, dimana pemegang saham sebagai *principal* dengan menyerahkan pengelolaan saham kepada tenaga-tenaga profesional yaitu manajer, sehingga pemegang saham akan mendapatkan *return* yang tinggi atas dana yang ditanamkan. Manajer yang berperan sebagai *agent* memiliki kewenangan dalam menjalankan perusahaan dengan mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perolehan *return* yang tinggi dapat tercapai.

Menurut Harahap (2007) bahwasanya teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang timbul antara *principal* dengan menggunakan jasa agen untuk kepentingan *principal*. Brigham & Houston (2011) mengungkapkan bahwasanya pemegang saham ingin perusahaan mempekerjakan manajer yang mampu dan mau mengambil tindakan hukum dan etika untuk memaksimalkan harga saham intrinsik. Ini jelas membutuhkan manajer dengan kompetensi teknis, tetapi juga membutuhkan

manajer yang mau mengerahkan upaya ekstra yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menerapkan aktivitas yang menambah nilai. Namun, manajer adalah orang, dan orang memiliki tujuan pribadi dan perusahaan. Oleh karena itu, secara logis, manajer dapat diharapkan untuk bertindak demi kepentingan diri sendiri, dan jika kepentingan pribadi mereka tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham, maka nilai perusahaan tidak akan maksimal.

Pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memonitoring aktivitas manajer untuk memastikan manajer bertindak berdasarkan kepentingan perusahaan. Keputusan adanya pemisahan kewenangan tidak jarang akan menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Manajer yang memiliki kewenangan dalam mengelola perusahaan memiliki cangkupan informasi yang lebih luas tentang perusahaan. Tidak seimbangny keputusan informasi yang dimiliki manajer dan pemegang saham akan memicu timbulnya konflik kepentingan. Pengelolaan manajer yang seharusnya untuk memakmurkan pemegang saham dapat mengarah kepada kepentingan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang maksimal. Konflik kepentingan ini akan merugikan pemegang saham dimana mereka menanggung beban atas dana ataupun keputusan yang dilakukan manajer terkait kepentingan perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (1976) pada teori keagenan terdapat *agency cost* (biaya keagenan) yang meliputi tiga hal yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini timbul karena informasi antara prinsipal dengan agen tidak seimbang. Biaya sumber daya perusahaan (*bonding cost*) yaitu untuk

menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal atau meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika dia benar benar melakukan hal tersebut. Akan tetapi, kemungkinan terjadi perbedaan antara keputusan-keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan agen. *residual cost* adalah nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami prinsipal.

Teori keagenan menggunakan pengungkapan informasi sebagai langkah untuk mengurangi atau meminimalisir biaya keagenan yang muncul akibat adanya konflik antara *principal* dengan agen. Selain itu, pengungkapan juga dapat digunakan sebagai langkah untuk mengontrol kinerja agen (manajer). Sehingga, manajer didorong untuk terus melakukan pengungkapan informasi secara sukarela, termasuk pengungkapan terkait modal intelektual.

2.1.3 Modal Intelektual

Modal intelektual (*Intellectual capital*) merupakan modal non fisik atau modal tidak berwujud yang terkait dengan pengetahuan, pengalaman manusia dan teknologi yang digunakan pada sebuah perusahaan. Sangkala (2006) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan sebuah aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi ketahanan dan keunggulan bersaing. Pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan terdiri dari 3 komponen yang paling utama, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* yang masih belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional.

Menurut Sawarjuwono & Kadir (2003) tiga komponen utama pada modal intelektual tersebut, yaitu:

1. *Human Capital* (Modal Sumber Daya Manusia)

Human capital merupakan bagian utama dalam modal intelektual. *Human capital* adalah sumber pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kompetensi dalam suatu perusahaan berasal. Perusahaan yang mampu mengelola pengetahuan, pengalaman, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawannya dengan baik akan meningkatkan *human capital* yang dimiliki perusahaan.

Sebaliknya, apabila karyawan yang memiliki potensi tersebut meninggalkan perusahaan, maka *human capital* akan menghilang juga dari perusahaan. Terdapat beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs*, kepercayaan, pengalaman, kompetensi, *recruitment*, *mentoring*, program pembelajaran, potensi individu dan kepribadian (Purnomosidhi, 2006).

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

Structural capital adalah kemampuan organisasi perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja modal intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Meskipun karyawan meninggalkan perusahaan, maka pengetahuan ini tetap tinggal dalam perusahaan tersebut dan tidak terpengaruh (Saleh et al., 2009). Apabila perusahaan memiliki karyawan yang memiliki pengetahuan dan potensi baik, tetapi sistem dan prosedur yang dimiliki perusahaan buruk, maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja optimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Relational capital adalah hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Guthrie & Parker (1990), pengungkapan adalah penyampaian informasi dalam laporan tahunan perusahaan terkait hubungan perusahaan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Pengungkapan modal intelektual mampu mengurangi asimetri informasi untuk menurunkan biaya modal dan meningkatkan citra perusahaan serta mampu meningkatkan nilai relevansi laporan keuangan (Bruggen et al., 2009).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual adalah penyampaian informasi terkait modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan meliputi modal sumber daya manusia, modal organisasi dan modal relasi atau modal pelanggan yang dapat meningkatkan ketahanan dan kekuatan perusahaan yang diungkapkan melalui laporan tahunan untuk disampaikan kepada *stakeholder* (pihak yang berkepentingan) dengan tujuan untuk meminimalisir kesenjangan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholder*.

Adapun terdapat lima motif terkait pengungkapan *modal intelektual* menurut Widjarnako (2006), yaitu:

1. Dengan pengidentifikasian modal intelektual, perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif, sehingga dapat memudahkan perusahaan membuat strategi bisnis.

2. Pengungkapan *modal intelektual* dapat menjadi dasar evaluasi terkait strategi perusahaan.

3. Pengungkapan *modal intelektual* dapat memberikan evaluasi terkait nilai bagi pengakuisisi perusahaan pada saat merger dan akuisisi.

4. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan dasar pemberian kompensasi dan insentif.

5. Menginformasikan kepada para pengguna laporan keuangan mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Sampai saat ini, belum terdapat aturan baku mengenai cara pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan modal intelektual. Modal intelektual tidak dapat dikuantifikasikan pada neraca, sehingga pengungkapan modal intelektual disajikan dalam bentuk informasi tambahan pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini menyebabkan berkembanglah indeks yang mampu mengidentifikasi item-item apa saja yang merupakan kekayaan intelektual perusahaan yang disajikan dalam bentuk informasi tambahan pada laporan tahunan perusahaan. Indeks tersebut disebut ICD Indeks. *ICD Indeks* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *framework* yang dirilis oleh *International Federation of Accountant* (IFAC, 1998). Pemilihan *ICD Indeks* tersebut dikarenakan *framework* yang dirilis oleh *International Federation of Accountant* secara garis besar telah mencakup *ICD Indeks* yang dikembangkan oleh para ahli.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Manajemen dapat lebih mudah menggunakan aset yang ada

Ukuran perusahaan mempengaruhi aset yang besar. Ukuran perusahaan dapat menjadi pedoman dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tentunya akan meningkatkan total aset perusahaan sehingga ukuran perusahaan juga meningkat.

Ukuran perusahaan digunakan untuk menjelaskan luas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan yang mengalami perkembangan pesat sehingga investor mengharapkan adanya informasi yang dapat membantu mereka untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berkembang terus di masa yang akan datang. Sedangkan perusahaan yang masih berskala kecil umumnya hanya memberikan informasi yang cukup banyak tetapi tidak selengkap perusahaan besar. (Dewi, Young, & Sundari, 2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.46/M-DAG/PER/9/2009 mengenai surat izin perdagangan. Kriteria perusahaan yang tergolong besar yaitu perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari sepuluh miliar rupiah. Untuk perusahaan baru yang berdiri dalam bentuk perseoran terbatas (PT), nilai kekayaan bersih didasarkan pada modal disetor yang tercantum pada akta pendirian perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada

tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal (Husnan, 2001).

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja perusahaan baik.

Selain itu, profitabilitas berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena akan menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang yang secara tidak langsung dapat memengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan dalam mengelola strateginya. Seringkali profitabilitas dianggap menjadi indikator utama dalam keberhasilan suatu perusahaan. Hal ini yang menyebabkan perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka dapat dikatakan bahwa semakin terjamin pula kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return on Asset*). ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat pada aktiva yang dimiliki (Dewi, Kartika dan Prasetyono, 2012). Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. *Return on asset* menjadi rasio yang paling sering digunakan oleh peneliti karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi maka dari itu penulis memilih menggunakan rasio ROA untuk menjadi

pengukuran pada penelitian ini. ROA merupakan penilaian profitabilitas berdasarkan total aset, yaitu dengan cara membandingkan *Net Income* dengan rata-rata total aset.

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang (dana dari kreditur). *Leverage* merupakan suatu rasio yang dapat mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola utangnya (Brigham & Houston, 2019). Martono dan Harjito (2005) mengemukakan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat dua macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Dalam konsep ini, *leverage* berguna untuk menganalisis, merencanakan, dan mengendalikan keuangan.

Rasio *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan melibatkan utang perusahaan untuk berinvestasi dalam sesuatu. Dalam kata lain, semakin besar perusahaan berinvestasi pada asetnya dengan menggunakan utang, maka semakin tinggi pula tingkat *leverage* perusahaan tersebut.

Leverage dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi pada pembuatan sistem informasi yang dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan perusahaan, namun adanya cicilan pengembangan pinjaman dan pembayaran bunga juga dapat membatasi pendanaan bagi sumber daya manusia (Soewarno, 2011). Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menjadi gambaran pihak eksternal untuk menilai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat menilai tingkat risiko tak tertagih suatu utang.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan membandingkan total utang dan total

modal perusahaan. *Leverage* memberikan peluang tersendiri dalam pemanfaatan struktur modal perusahaan. Biaya modal yang bersumber pada *equity* (modal) dan *debt* (utang), apabila dikelola sedemikian rupa dengan baik dapat memberikan manfaat yang optimal.

2.1.7 Perusahaan indeks LQ45

Indeks LQ 45 adalah salah satu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi yang paling efektif untuk diperdagangkan sahamnya. Penentuan LQ45 diseleksi melalui beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Menurut Hartono (2013), pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk di LQ 45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai-berikut ini :

- a. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
- b. Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular.
- c. Telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan. LQ 45 diperbarui tiap 6 bulan sekali, yaitu awal bulan Februari dan Agustus.

Bursa Efek Indonesia (BEI) secara rutin memantau aktivitas kinerja para emiten. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Pergantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Untuk menjamin kewajaran pemilihan saham yang masuk ke dalam LQ45, BEI biasanya meminta pendapat kepada komisi penasihat yang terdiri dari para ahli dari Bapepam-LK, Universitas dan profesional di bidang pasar modal yang independen.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu milik Adiman (2017); Aprisa, (2016); Ashari & Putra (2016); Linda et al., (2019); Nurdin et al., (2019); Sariningsih & Saputro (2020); Setianto & Purwanto (2014); Swapradinta (2016). Berdasarkan penelitian Swapradinta (2016) tentang faktor determinan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Swapradinta (2016) menggunakan empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan serta pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian Swapradinta (2016) yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Swapradinta (2016) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Swapradinta (2016) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019. Alasan menggunakan populasi tersebut yaitu melihat pencapaian kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak tergolong ke dalam indeks LQ45. Secara konsep, perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih baik berarti perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang semakin besar pula dalam hal pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangannya.

Sariningsih & Saputro (2020) melakukan penelitian mengenai *firm size*, profitabilitas, *leverage*, jenis perusahaan audit, jenis industri, penelitian dan

pengembangan sebagai determinan pengungkapan modal intelektual pada seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Setelah melakukan pengujian menggunakan regresi berganda pada aplikasi SPSS, Sariningsih & Saputro (2020) memperoleh hasil yaitu seluruh faktor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual kecuali profitabilitas saja yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Sariningsih & Saputro (2020) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan aplikasi SPSS untuk mengolah data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Sariningsih & Saputro (2020) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019. Kemudian dalam mengukur variabel *leverage*, Sariningsih & Saputro (2020) menggunakan debt to total asset ratio (DAR), sedangkan pada penelitian ini menggunakan Debt Equity Ratio (DER). Alasan peneliti menggunakan DER dalam mengukur *leverage* yaitu DER dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaannya dan dapat mengetahui berapa besar bagian kekayaan perusahaan yang didanai oleh utang. Selain itu dapat menggambarkan tingkat kemandirian pada suatu perusahaan tentang utang. Nilai DER semakin rendah maka akan semakin baik.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan berikutnya yaitu penelitian dari Setianto & Purwanto (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 tahun 2010-2012. Faktor-faktor yang dimaksud Setianto & Purwanto (2014) yaitu terdiri dari ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, tingkat modal intelektual dan listing status. Hasil

penelitian yang diperoleh yaitu variabel ukuran perusahaan dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Setianto & Purwanto (2014) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Setianto & Purwanto (2014) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019.

Adiman (2017) menguji variabel *Market to book ratio*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2012. Hasil yang diperoleh Adiman (2017) yaitu *leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Adiman (2017) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan dan *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Adiman (2017) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019.

Ashari & Putra (2016) menguji pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur tahun 2013. Dari hasil penelitiannya, Ashari & Putra (2016) memperoleh hasil yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Penelitian Ashari & Putra (2016) memiliki

persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Ashari & Putra (2016) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai acuan yaitu dari Aprisa (2016). Penelitian yang dilakukannya tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe auditor dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual, dengan sampel pada perusahaan yang terindeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ukuran perusahaan memiliki pengaruh, sedangkan profitabilitas mengindikasikan tidak adanya pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Aprisa (2016) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Aprisa (2016) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019.

Penelitian Linda et al., (2019) mengenai pengungkapan modal intelektual menggunakan determinan *firm size*, profitabilitas, *leverage*, jenis perusahaan audit, jenis industri, penelitian dan pengembangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil penelitian yang dilakukan Linda et al., (2019) yaitu menemukan bahwa profitabilitas saja yang tidak memiliki pengaruh, sedangkan yang lainnya mengindikasikan tidak adanya pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Linda et al., (2019) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Linda

et al., (2019) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019.

Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini dari Nurdin et al., (2019). Penelitian yang dilakukan Nurdin et al., (2019) yaitu tentang pengungkapan modal intelektual dengan determinan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* pada perusahaan sektor perbankan syariah yang terdaftar di Direktorat Perbankan Syariah periode 2008 sampai dengan 2018.

Dengan pengujian menggunakan aplikasi *E-Views*, Nurdin et al., (2019) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, profitabilitas berpengaruh positif dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Nurdin et al., (2019) memiliki persamaan yaitu pada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nurdin et al., (2019) yaitu populasi penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 tahun 2015-2019. Selain itu, alat uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu aplikasi SPSS. Alasan peneliti menggunakan aplikasi SPSS untuk mengolah data yaitu dikarenakan SPSS merupakan software yang khusus dikembangkan untuk mengolah data pada bidang ilmu sosial, sehingga relevan dengan penelitian ini.

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.

2.3.1 Kerangka Teoritis

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian replikasi tentang pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh Adiman (2017); Aprisa, (2016); Ashari & Putra (2016); Linda et al., (2019); Nurdin et al., (2019); Sariningsih & Saputro (2020); Setianto & Purwanto (2014); Swapradinta (2016). Variabel dependen pada

penelitian ini yaitu pengungkapan modal intelektual. Modal intelektual yaitu modal non fisik atau modal tidak berwujud yang terkait dengan pengetahuan, pengalaman manusia dan teknologi yang digunakan pada sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi ketahanan dan keunggulan bersaing. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Stakeholder* dalam meninjau pengungkapan modal intelektual. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa manajemen atau pihak perusahaan haruslah memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang bisa berdampak terhadap *stakeholder*. Ketahanan sebuah perusahaan salah satunya tergantung dari dukungan para *stakeholder*. Untuk mendapatkan dukungan tersebut perusahaan harus mempertimbangkan aktivitas yang bermanfaat bagi para *stakeholder*, karena dengan semakin kuat dukungan *stakeholder* akan semakin besar perusahaan untuk dapat beradaptasi.

Pada Penelitian ini membatasi variabel independen yang hanya terdiri dari tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Ukuran perusahaan merupakan bentuk identifikasi besar atau kecilnya perusahaan. Apabila ukuran suatu perusahaan semakin besar, maka tuntutan akan keterbukaan informasi juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Swapradinta, 2016). Pengungkapan informasi yang lebih banyak termasuk pengungkapan modal intelektual di laporan keuangan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah menjalankan kinerja dengan baik. Berdasarkan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), memaparkan mengenai hubungan prinsipal yaitu para pemegang saham dengan agen sebagai pengelola perusahaan/manajer. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara keinginan prinsipal dengan apa yang dilakukan agen maka akan menimbulkan konflik,

sehingga dapat menimbulkan *agency cost*. Semakin besar perusahaan maka kemungkinan terjadi konflik akan semakin banyak, sehingga pengeluaran untuk *agency cost* akan lebih besar. *Agency cost* yaitu biaya yang timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dengan agen. Biaya tersebut meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. Menurut Jensen & Meckling (1976), Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, pengungkapan modal intelektual akan menjadi suatu pertimbangan bagi perusahaan.

Variabel independen berikutnya yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih kepada pihak eksternal (Spence, 1978). Hal tersebut dikarenakan adanya profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan jumlah penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan. Sehingga, dengan mengungkapkan informasi lebih luas termasuk informasi modal intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan nama baik perusahaan (Ferreira et al., 2012). Dilihat menggunakan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri saja tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, yaitu para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat dan pihak lain yang bersangkutan dengan perusahaan (Chariri & Ghazali, 2007). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang penting bagi perusahaan dan juga bagi *stakeholder*. Aktivitas yang dilakukan perusahaan nantinya diharapkan

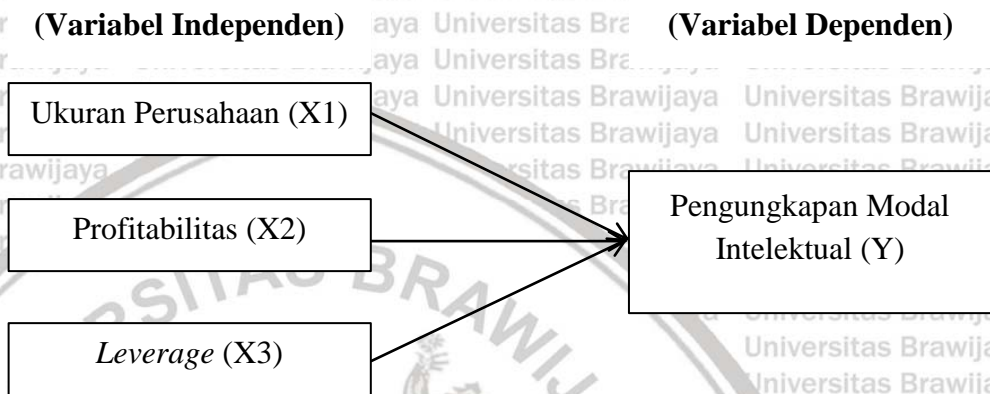
akan dilaporkan kepada para *stakeholder*, maka teori diatas menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi mereka. Ketika nilai profitabilitas semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi. Sehingga, ketika profitabilitas perusahaan tinggi maka pengungkapan modal intelektual juga semakin tinggi.

Leverage merupakan kebijakan yang diambil perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan melalui utang dari kreditor.

Semakin besar perusahaan berinvestasi pada asetnya dengan menggunakan utang, maka semakin tinggi pula tingkat *leverage*. Rasio *Leverage* tersebut dapat menunjukkan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dari rasio *leverage* dapat diketahui seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Berdasarkan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung *agency cost* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Jensen dan Meckling (1976) memaparkan bahwa teori *agency* menyebutkan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang tinggi akan menyebabkan pengungkapan informasi yang lebih luas (Saputra, 2018). Agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak informasi tentang isi perusahaan daripada prinsipal. Hal ini mengharuskan agen yaitu manager untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, resikonya juga akan dirasakan oleh prinsipal. Sehingga, prinsipal membutuhkan biaya *agency* untuk mengetahui keberlanjutan

perusahaan. Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, pengungkapan modal intelektual akan menjadi suatu pertimbangan bagi perusahaan.

Hubungan antara variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Keterangan:

Variabel Independen:

- X1 : Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset
- X2 : Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On assets*)
- X3 : *Leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*)

Variabel Dependen:

Y : Pengungkapan Modal Intelektual

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan digambarkan dari logaritma natural total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan dapat

diartikan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki peluang yang lebih besar pula dalam mengembangkan kinerja modal intelektual yang dimilikinya. Hal ini menimbulkan tuntutan yang lebih tinggi pula bagi perusahaan besar dalam mengungkapkan modal intelektualnya.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual berkaitan dengan *agency theory*. Perusahaan besar cenderung memiliki *agency cost* yang tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Untuk mengurangi asimetris informasi dan *agency cost* tersebut, maka pengungkapan modal intelektual dapat menjadi pertimbangan karena akan dianggap sebagai suatu pertanggungjawaban atas kinerja manajer perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Sariningsih & Saputro (2020); Setianto & Purwanto (2014); Swapradinta (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih kepada pihak eksternal (Spence, 1978). Hal tersebut dikarenakan adanya profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam

hubungannya dengan jumlah penjualan, total aset, maupun modal sendiri.

Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan. Sehingga, dengan mengungkapkan informasi lebih luas termasuk informasi modal intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan nama baik perusahaan (Ferreira et al., 2012).

Dilihat menggunakan teori *stakeholder* dari Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri saja tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, yaitu para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat dan pihak lain yang bersangkutan dengan perusahaan (Chariri & Ghozali, 2007).

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang penting bagi perusahaan dan juga bagi *stakeholder*. Aktivitas yang dilakukan perusahaan nantinya diharapkan akan dilaporkan kepada para *stakeholder*, maka teori diatas menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi mereka.

Ketika nilai profitabilitas yang dilihat pada *Return On assets* (ROA) semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi. Sehingga, ketika ROA perusahaan tinggi maka pengungkapan modal intelektual juga semakin tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Nurdin et al., (2019) dan Swapradinta (2016) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

leverage yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan kebijakan yang diambil perusahaan untuk memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan melalui utang dari kreditor. Semakin besar perusahaan berinvestasi pada asetnya dengan menggunakan utang, maka semakin tinggi pula tingkat *leverage*. Rasio *Leverage* tersebut dapat menunjukkan gambaran tentang struktur modal dalam suatu perusahaan. Oleh sebab itu, dari rasio *leverage* dapat diketahui seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Berdasarkan teori *agency* dari Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung *agency cost* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Jensen dan Meckling (1976) memaparkan bahwa teori *agency* menyebutkan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang tinggi akan menyebabkan pengungkapan informasi yang lebih luas (Saputra, 2018). Agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak informasi tentang isi perusahaan daripada prinsipal. Hal ini mengharuskan agen yaitu manager untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, risikonya juga akan dirasakan oleh prinsipal. Sehingga, prinsipal membutuhkan biaya *agency* untuk mengetahui keberlanjutan perusahaan. Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, pengungkapan modal intelektual akan menjadi suatu pertimbangan bagi perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Linda et al., 2019 dan Sariningsih &

Saputro (2020) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_3 : *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 adalah melihat pencapaian kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak tergolong ke dalam indeks LQ45. Secara konsep, perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih baik berarti perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab yang semakin besar pula dalam hal pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangannya (Rahayu, 2019). Selain itu, alasan peneliti menggunakan perusahaan non keuangan yaitu peneliti ingin fokus pada satu sektor, yaitu non-keuangan. Pada perusahaan LQ45 terdapat berbagai sektor perusahaan yang terdiri dari sektor keuangan; sektor layanan perdagangan dan investasi; sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan; sektor industri barang dan konsumsi; sektor industri dasar dan kimia; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor pertambangan dan sektor industri lain-lain. Dari berbagai sektor tersebut, mayoritas perusahaan merupakan perusahaan non-keuangan. Total populasi dalam penelitian ini yaitu 40 perusahaan menggunakan laporan keuangan selama 5 tahun yaitu mulai 2015-2019 dengan alasan pada periode tersebut merupakan periode terdekat dengan waktu penelitian sehingga dapat memberikan informasi terkini mengenai hasil penelitian pada perusahaan yang diteliti. Total populasi sebanyak 200 laporan keuangan perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang ditentukan di dalam penelitian ini, adalah (1) Perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 yang berturut-turut pada tahun 2015-2019, penggunaan kriteria yang pertama ini agar sampel stabil, sehingga dapat mengetahui perusahaan mana saja yang tetap berada di peringkat LQ45. Dengan kestabilan peringkat tersebut, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki pencapaian kinerja tinggi secara stabil (2) Perusahaan yang terindeks LQ45 yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah berturut-turut tahun 2015-2019, alasan penggunaan kriteria kedua yaitu, agar jumlah keuangan perusahaan yang dilaporkan nilainya sama saat dilakukan pengujian. Apabila mata uang berbeda-beda perlu memperhitungkan berapa tingkat inflasi pada waktu pelaporan tersebut, sehingga dapat menyebabkan bias.

Berdasarkan kriteria diatas, maka sampel dapat diproses sebagai berikut :

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel

Jumlah Perusahaan yang dijadikan populasi penelitian	40 Perusahaan
Dikurangi	
Perusahaan yang tidak terindeks LQ45 berturut-turut pada tahun 2015-2019	(16 Perusahaan)
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selain mata uang rupiah	(4 Perusahaan)
Perusahaan yang menjadi sampel	20 Perusahaan

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

Subbab ini berisi penjelasan mengenai jenis dan sumber data penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu:

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder merupakan data yang digunakan secara tidak langsung kepada pengumpul data (Sekaran, 2017). Data sekunder dalam penelitian menggunakan data historis laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan selama periode 2015-2019.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode dalam pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi yang digunakan dari data sekunder yaitu dokumen yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil yaitu sesuai dengan item-item pada kriteria IDC Indeks dengan menggunakan variabel dummy yaitu poin 1 apabila suatu item diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan dan poin 0 apabila item tidak diungkapkan. Kemudian data yang diambil yaitu data keuangan sesuai dengan pengukuran variabel yang dibutuhkan peneliti pada perusahaan non keuangan yang berturut-turut terindeks LQ45 di BEI tahun 2015-2019.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

a. Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Sangkala (2006) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan sebuah aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi ketahanan dan keunggulan bersaing. Pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan terdiri dari 3 komponen yang paling utama, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* yang masih belum terdapat dalam pelaporan keuangan tradisional. Menurut Guthrie dan Parker (1990) mengemukakan bahwa pengungkapan adalah penyampaian informasi dalam laporan tahunan perusahaan terkait hubungan perusahaan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Pengungkapan modal intelektual mampu mengurangi asimetri informasi untuk menurunkan biaya modal dan meningkatkan citra perusahaan serta mampu meningkatkan nilai relevansi laporan keuangan (Bruggen et al., 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual adalah penyampaian informasi terkait modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan meliputi modal sumber daya manusia, modal organisasi dan modal relasi atau modal pelanggan yang dapat meningkatkan ketahanan dan kekuatan perusahaan yang diungkapkan melalui laporan tahunan untuk disampaikan kepada *stakeholder* sebagai pihak yang

berkepentingan dengan tujuan untuk meminimalisir kesenjangan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholder*.

Pengukuran untuk jumlah modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan menggunakan metode *content analysis* berdasarkan IDC Indeks.

ICD Indeks yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *framework* yang dirilis oleh *International Federation of Accountant* (IFAC, 1998). Pemilihan ICD Indeks tersebut dikarenakan *framework* yang dirilis oleh *International Federation of Accountant* secara garis besar telah mencakup ICD Indeks yang dikembangkan oleh para ahli. *Content analysis* berfungsi untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual dengan cara membaca dan memberi kode pada informasi yang terdapat dalam laporan tahunan menurut indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh (Bukh, 2003). Formula pengungkapan modal intelektual adalah sebagai berikut :

$$Score = \sum \frac{D_i}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

Score : Indeks pengungkapan modal intelektual

D_i : Diberi angka 1 jika item diungkapkan dalam laporan tahunan

diberi angka 0 jika item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.

M : Total item yang diukur yaitu 25 item.

3.5.2 Variabel Independen (X)

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Manajemen dapat lebih mudah menggunakan aset yang ada jika

perusahaan mempunyai aset yang besar. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan yang mengalami perkembangan pesat sehingga investor mengharapkan adanya informasi yang dapat membantu mereka untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berkembang terus di masa yang akan datang. Sedangkan perusahaan yang masih berskala kecil umumnya hanya memberikan informasi yang cukup banyak tetapi tidak selengkap perusahaan besar. Ukuran perusahaan dapat menjadi pedoman dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tentunya akan meningkatkan total aset perusahaan sehingga ukuran perusahaan juga meningkat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.46/M-DAG/PER/9/2009 mengenai surat izin perdagangan. Kriteria perusahaan yang tergolong besar yaitu perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari sepuluh miliar rupiah. Untuk perusahaan baru yang berdiri dalam bentuk perseoran terbatas (PT), nilai kekayaan bersih didasarkan pada modal disetor yang tercantum pada akta pendirian perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan aset dan diikuti dengan meningkatnya hasil operasi akan memberikan nilai tambah dan memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham karena menunjukkan aktivitas operasional perusahaan. Pemilihan total aset karena total aset sudah mencakup aset lancar dan aset tidak lancar perusahaan. Pengukuran variabel ini mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Astuti & Wirama, 2016). Dengan menggunakan logaritma

natural, jumlah aset dengan jumlah ratusan miliar bahkan mencapai triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset sesungguhnya.

Adapun Rumus dari variabel ukuran perusahaan berdasarkan Astuti & Wirama (2016) dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log \text{natural total asset}$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut (Husnan, 2001), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Dalam penelitian ini, variabel profitabilitas menggunakan proksi ROA (*Return on Asset*). ROA menurut Keown (2002) adalah tingkat pengembalian aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. ROA berguna untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. alasan menggunakan ROA yaitu Menurut (Dewi et al., 2012), ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat pada aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Return on asset menjadi rasio yang paling sering digunakan oleh peneliti karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi maka dari itu penulis memilih menggunakan rasio ROA untuk menjadi pengukuran

pada penelitian ini. ROA merupakan penilaian profitabilitas berdasarkan total aset, yaitu dengan cara membandingkan *Net Income* dengan rata-rata total aset.

Adapun rumus menghitung ROA menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Leverage*

Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang (dana dari kreditur). Menurut Brigham & Houston (2019),

Leverage merupakan suatu rasio yang dapat mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola utangnya. Rasio *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan melibatkan utang perusahaan untuk berinvestasi dalam sesuatu. Dalam kata lain, semakin besar perusahaan berinvestasi pada asetnya dengan menggunakan utang, maka semakin tinggi pula tingkat *leverage* perusahaan tersebut.

Rasio *leverage* mengukur sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan operasionalnya melalui utang. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam variabel *leverage* adalah DER (*Debt Equity Ratio*). Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan berarti akan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Alasan peneliti menggunakan DER dalam mengukur *leverage* yaitu DER dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaannya dan dapat mengetahui berapa besar bagian kekayaan perusahaan yang didanai oleh utang. Selain itu dapat menggambarkan tingkat kemandirian pada suatu perusahaan tentang utang. Nilai DER semakin rendah maka akan semakin baik.

Adapun rumus menghitung DER menurut Novianus (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3.6 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic*. Terdapat dua macam analisis statistik yang digunakan untuk analisa data dalam penelitian, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berikut ini uraian mengenai analisis statistik tersebut yaitu:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan statistik yang dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik atau fenomena dari data yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018:147) statistik deskriptif didefinisikan sebagai statistik dalam analisis data yang dilakukan melalui pendeskripsian terhadap data yang terkumpul. Hal tersebut dilakukan tanpa adanya maksud untuk menarik suatu kesimpulan yang berlaku secara umum, atau disebut sebagai generalisasi. Acuan dari statistik deskriptif adalah penataan, penyajian, serta analisis data. Penyajian statistik deskriptif diwujudkan dalam bentuk tabel yang berisi perhitungan rerata, nilai minimum, serta nilai maksimum dan standar deviasi.

3.6.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan salah satu teknik dalam statistik yang bermanfaat dalam analisis data sampel, di mana hasil yang diperoleh berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2017:147). Analisis statistik inferensial terdiri dari uji asumsi klasik dan uji analisis regresi linier berganda. Pada uji asumsi klasik dibagi menjadi empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolinieralitas, uji autokorelasi dan

uji heteroskedastisitas. Kemudian untuk uji analisis regresi linier berganda dibagi menjadi tiga yang terdapat dalam pengujian hipotesis, terdiri dari uji simultan (uji F), uji koefisien determinasi (*R Square*) dan uji parsial (uji T). Langkah pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan sebuah proses yang wajib dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Fungsi dari Uji Asumsi Klasik yaitu untuk melakukan pengukuran terkait data, apakah data yang digunakan dalam penelitian bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau tidak. Ketika data bias yaitu data yang tidak lolos pengujian asumsi klasik, maka tidak dapat menjelaskan hasil yang sebenarnya. Pada uji asumsi klasik dibagi menjadi empat uji yaitu uji normalitas, uji multikolinieralitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Langkah pengujian yang digunakan dalam Uji Asumsi Klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu langkah pengujian yang berfungsi mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018:161), Data normal atau yang mendekati normal dapat membentuk model regresi yang baik. Distribusi normal yang dimiliki oleh data menunjukkan bahwa data tersebut memiliki sebaran merata serta mampu berperan sebagai wakil dari populasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan alat uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Pemilihan alat uji ini dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup besar yaitu diatas 50 sampel, kemudian alat uji ini sering digunakan dalam pengujian data serta kelebihan dari *Kolmogorov Smirnov* yaitu alat uji ini tidak

menyebabkan perbedaan persepsi antara pengamatan satu dengan yang lainnya, dengan melihat nilai *Kolmogorov Smirnov* pada hasil pengujian, kemudian dilakukan pengambilan keputusan yakni melalui:

- 1) H_0 ditolak = jika nilai signifikansi di bawah 0,05.
- 2) H_0 diterima = jika nilai signifikansi di atas 0,05.

Hal ini dapat diartikan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya ketika nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* kurang dari 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah langkah pengujian yang bertujuan mengetahui ada korelasi antara variabel independen (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage*) pada model regresi atau tidak (Ghozali, 2018:105). Tidak adanya multikolinearitas pada model regresi linier menunjukkan bahwa model tersebut baik. Jika terdapat hubungan yang signifikan dalam variabel independen, maka terdapat kesamaan aspek yang diukur pada variabel independen, di mana hal tersebut tidak layak untuk terlibat dalam penentuan kontribusi secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapatnya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui melalui nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Terjadinya korelasi antar variabel independen diindikasikan oleh nilai VIF yang lebih dari 10 atau nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Sebaliknya, apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih dari 0,1 menunjukkan ketiadaan korelasi antar variabel independen. Pada nilai *tolerance*

dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki hasil yang sama atau tidak bertentangan, sehingga hasilnya selalu selaras.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu yang ada pada periode $t-1$ (periode t sebelumnya) pada suatu model regresi (Ghozali, 2018:137). Dalam suatu model regresi yang baik harus terbebas dari gejala autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Run Test*. Pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 artinya terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan pada variasi dari residual pengamatan satu dengan yang lain dalam suatu model regresi (Ghozali, 2018:137). Pola residual dari hasil estimasi regresi dapat digunakan dalam uji heteroskedastisitas. Ketiadaan heteroskedastisitas diketahui melalui pergerakan konstan pada residual, sedangkan terbentuknya pola tertentu dapat mengindikasikan heteroskedastisitas. Selain itu, ketiadaan heteroskedastisitas dapat diketahui melalui grafik plot yang berpola tidak jelas dengan sebaran titik di atas dan di bawah angka 0, tepatnya pada sumbu Y.

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan alat *Scatterplots*, yaitu alat uji pada SPSS dengan menilai menggunakan pola. Ketika pola titik-titik *scatterplots*

menyebar di bawah 0 serta memiliki pola yang tidak berbentuk atau acak, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Persamaan regresi linear berganda dengan tiga variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

$X_1 + X_2 + \dots + X_n$ = Variabel Independen

e = *error item*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual dan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Formulasi regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Leverage

e = error item

Nilai konstanta akan muncul apabila satuan yang digunakan masing-masing variabel dalam pengujian adalah sama sehingga menggunakan persamaan di atas yaitu interpretasi persamaan menggunakan *unstandardized coefficients item*. Namun apabila satuan yang digunakan masing-masing variabel adalah berbeda maka menggunakan *standardized coefficients item* sehingga tidak menggunakan konstanta.

C. Uji Hipotesis

Secara statistik, hipotesis menurut Sugiyono (2017:99) dapat diartikan sebagai suatu pernyataan berkaitan dengan keadaan populasi atau parameter sebagai objek pengujian kebenaran berdasarkan data dari sampel penelitian. Pengaruh antara variabel independen terhadap dependen yang terdapat pada penelitian dapat diketahui melalui pengujian ini.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan langkah pengujian yang berperan untuk mendeteksi apakah terdapat pengaruh dari variabel independen yang secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:96). Pada tingkat signifikansi kurang dari 5% menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen, sehingga hipotesis diterima. Namun, jika pada tingkat signifikansi lebih dari 5%, maka

dapat diketahui bahwa pengaruh yang nyata antara Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* sebagai variabel independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual sebagai variabel dependen tidak ditemukan, sehingga hipotesis ditolak. Menurut Sugiyono (2018) dalam pengambilan keputusan uji F sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak = nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$
- b. H_0 diterima = nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$

b. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (*R Square*) yaitu melakukan pengukuran sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen dinyatakan sangat terbatas atau lemah apabila memiliki nilai *Adjusted R²* yang kecil, sedangkan nilai *Adjusted R²* mendekati satu menunjukkan kemampuan variabel independen yang sangat baik atau kuat dalam memberikan informasi guna memprediksi variasi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang diperlukan untuk data silang (*crosssection*) memiliki kecenderungan yang rendah. Hal tersebut dikarenakan besarnya variasi pada setiap pengamatan. Berbeda halnya dengan data *time series* yang umumnya memiliki koefisien determinasi yang tinggi.

c. Uji T

Uji T dapat diartikan sebagai Uji statistik T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh signifikan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Sugiyono, 2017:99). Pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan melalui uji t. Pada tingkat signifikansi

kurang dari 5% menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima. Namun, jika pada tingkat signifikansi lebih dari 5%, maka dapat diketahui bahwa pengaruh yang nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen tidak ditemukan, sehingga hipotesis ditolak. Berdasarkan hipotesis penelitian menunjukkan bahwa semua hipotesis memiliki arah yang sudah diketahui (*one-tailed*) yaitu positif dan negatif. Dalam menentukan arah hipotesis dengan melihat pada t hitung, apakah t hitung bernilai positif atau negatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Gambaran yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yaitu pengungkapan modal intelektual, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* disajikan dalam tabel Statistik Deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Nama variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)	100	0,48	0,76	0,6133	0,06161
Ukuran Perusahaan (X1)	100	29,25	33,49	31,3901	0,93873
Profitabilitas (X2)	100	0,00	0,24	0,0832	0,05331
Leverage (X3)	100	0,07	3,31	1,1038	0,90077

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah Sampel (N) adalah 100, kemudian perusahaan yang memiliki

Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 0,48 dan 0,76. Artinya bahwa besar Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,48 sampai 0,76 dengan rata-rata sebesar 0,6133 pada standar deviasi 0,061661

Pada variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan log natural Total Aset, pada tabel 4.1 diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 29,25 dan 33,49. Artinya ukuran perusahaan yang paling rendah sebesar 29,25 dan paling tinggi adalah 33,49 dengan nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan yaitu 31,3901 pada standar deviasi 0,93873

Variabel berikutnya yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan nilai ROA. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00 dan 0,24 yang berarti bahwa besar profitabilitas yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,00 sampai 0,24 dengan nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas adalah 0,832 pada standar deviasi 0,05331.

Variabel terakhir yaitu *Leverage* yang diproksikan dengan nilai DER. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum *leverage* sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 3,31. Hal ini menunjukkan bahwa besar *leverage* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,07 sampai 3,31 dengan rata-rata 1,1038 pada standar deviasi 0,90077.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal dalam model. Normalitas data yang diuji dalam

penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

<i>UnstandardizedResidual</i>		Kesimpulan
N	100	Data berdistribusi
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	Normal

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas memperoleh nilai yang dilihat pada bagian *UnstandardizedResidual*. Pada tabel tersebut, Nilai N menunjukkan bahwa sampel berjumlah 100 perusahaan. Kemudian, pada bagian nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,200 lebih dari tingkat signifikan yaitu 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinieralitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel independen atau variabel bebas pada model regresi. Dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat multikolinieritas yang tinggi. Berikut ini hasil pengujian multikolinieralitas yaitu:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieralitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Ukuran Perusahaan	0,858	1,166	Tidak terjadi multikolinieritas

Profitabilitas	0,591	1,691	Tidak terjadi multikolinieritas
Leverage	0,663	1,509	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,858 lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,166 kurang dari 10. Sehingga ukuran perusahaan terbebas dari multikolinieritas. Profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,591 lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,691 kurang dari 10. Sehingga profitabilitas terbebas dari multikolinieritas. *Leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,663 lebih dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,509 kurang dari 10. Sehingga *Leverage* terbebas dari multikolinieritas. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari multikolinieritas.

4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak dengan cara menggunakan uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 artinya terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

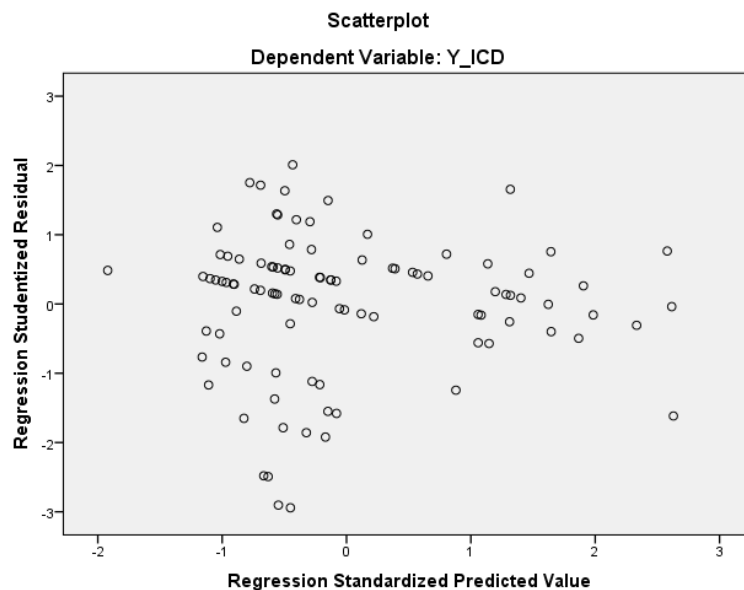
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,069

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil pengujian *Run Test*. Pada tabel tersebut memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,069. Nilai tersebut lebih dari angka signifikansi, yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkam bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4 1 Grafik *Scatterplot*



Sumber: Data diolah SPSS

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* terdapat atau tidaknya pola tertentu pada grafik plot. Jika pola menyebar tidak beraturan artinya tidak ada heteroskedastisitas. Pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola. Sehingga data dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisita.

4.3 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS, sehingga diperoleh hasil uji Regresi Linier Sebagai berikut ini:

4.3.1 Hasil Uji F

Uji F bertujuan untuk membuktikan bahwa variabel independen dalam model regresi memiliki dampak signifikan pada variabel dependen. Pada tingkat signifikansi kurang dari 5% menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen, sehingga hipotesis diterima. Namun, jika pada tingkat signifikansi lebih dari 5%, maka dapat diketahui bahwa pengaruh yang nyata antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual sebagai variabel dependen tidak ditemukan, sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Regression</i>	5,271	0,003	Signifikan

Sumber : Data diolah SPSS,2021

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 5,271 dan signifikansi 0,003. Nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan atau

bersama-sama layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Hal ini juga dapat diartikan bahwa variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi/melakukan peramalan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual. Sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengetahui variasi variabel independen pada variabel dependen yang berpacu pada nilai *Adjusted R-square*. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen dinyatakan sangat terbatas atau lemah apabila memiliki nilai *Adjusted R²* yang kecil, sedangkan nilai *Adjusted R²* mendekati satu menunjukkan kemampuan variabel independen yang sangat baik atau kuat dalam memberikan informasi guna memprediksi variasi pada variabel dependen. Hasil pengujian *Koefisien Determinasi (R Square)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Predictors</i>	<i>Adjusted R Square</i>
(Constant), <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, profitabilitas	0,159

Sumber: Data diolah SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut nilai *Adjusted R-square (R²)* sebesar 0,159 atau 15,9% yang berarti pengaruh variabel independen Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen (Pengungkapan

Modal Intelektual) sebesar 15,9%. Sedangkan sisanya sebesar 84,1 atau 84,1% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model.

4.2.3 Hasil Uji T

Tabel 4.7 Uji T

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
(Constant)	0,012	0,253	0,046	0,963	
Ukuran Perusahaan (X1)	0,019	0,008	2,376	0,020	Signifikan Positif
Profitabilitas (X2)	-0,058	0,167	-0,346	0,730	Tidak Signifikan
Leverage (X3)	0,017	0,009	1,789	0,078	Tidak Signifikan

Sumber : Data Diolah SPSS,2021

Uji statistik T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh signifikan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan untuk menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa semua hipotesis memiliki arah yang sudah diketahui (*one-tailed*) yaitu positif dan negatif.

Pengujian hipotesis hanya menggunakan nilai signifikansi yang dilihat pada tabel 4.8 diatas, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima atau apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan

untuk mengetahui arah positif atau negatif yaitu dengan melihat nilai t pada hasil pengujian apakah bernilai positif atau negatif.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- **H₁: Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Variabel ukuran perusahaan dengan proksi Log natural Total Aset menunjukkan nilai t sebesar 2,376 dan nilai signifikansi sebesar 0,020. Karena 0,020 kurang dari 0,05 artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis pertama (H₁) dalam penelitian ini diterima.

- **H₂: Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai t sebesar -0,346 dengan nilai signifikansi 0,730. Dengan demikian nilai 0,730 lebih dari 0,05 artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis kedua (H₂) ditolak. Karena hasil pengujian tidak signifikan, maka arah hipotesis tidak perlu digunakan dalam melakukan analisis.

- **H₃: Pengaruh positif leverage terhadap pengungkapan modal intelektual.**

Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t sebesar 1,789 dan nilai signifikansi sebesar 0,078. Oleh karena 0,078 lebih dari 0,05 artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini ditolak.

Karena hasil pengujian tidak signifikan, maka arah hipotesis tidak perlu digunakan dalam melakukan analisis.

4.4 Analisis Hasil Penelitian

Hasil pengujian secara simultan (Uji F) diperoleh hasil yang signifikan, sehingga hasil pengujian dapat digunakan untuk memprediksikan pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel. Kemudian, pembahasan terkait hasil pengujian secara parsial (Uji T) adalah sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pada hipotesis pertama (H_1) ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar (2,376) dengan nilai Sig (0,020) kurang dari tingkat signifikansi 0,05.

Maka H_1 diterima. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiman (2017) dan Ashari & Putra (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Akan

tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sariningsih & Saputro (2020) dan Swapradinta (2016) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini

dikarenakan semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan untuk

perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektualnya karena sorotan

stakeholders terhadap perusahaan tersebut lebih besar.

Berdasarkan teori *agency* dari Jensen dan Meckling (1976), agar tidak

terjadi konflik yang disebabkan ketidaksesuaian antara keinginan prinsipal dengan apa yang dilakukan agen, maka akan memunculkan *agency cost*. Semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak konflik yang terjadi, sehingga pengeluaran untuk *agency cost* akan lebih besar. Untuk mengurangi *agency cost* tersebut, pengungkapan modal intelektual akan menjadi suatu pertimbangan bagi perusahaan. Dengan informasi yang lebih lengkap pada laporan tahunan perusahaan maka masalah asimetris informasi akan dapat diselesaikan tanpa menambah adanya biaya keagenan. Sehingga pengungkapan modal intelektual memiliki peran yang cukup penting terhadap ukuran perusahaan. Dilihat pada perusahaan dengan kode WSKT pada tahun 2015 mengungkapkan item modal intelektual sebesar 20 item dari total 25 item atau sekitar 80% yang selaras dengan total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 30.309.111.177.468 dengan nilai *log natural* total aset sebesar 31,04247. Kemudian pada perusahaan dengan kode LPPF yang hanya mengungkapkan modal intelektual sebesar 56% atau sebesar 14 item dari total 25 item, pada perusahaan tersebut hanya memiliki total aset sebesar Rp3.889.291.000.000 dengan nilai logaritma natural total aset sebesar 28,98925. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa adanya pengungkapan modal intelektual berhubungan positif dengan aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga pengungkapan modal intelektual memiliki peran penting terhadap ukuran perusahaan.

4.3.2 Pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pada hipotesis kedua (H_2) profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar (-0,346) dengan nilai Sig (0,730) lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H_2 ditolak. Artinya profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin et al., (2019) dan Swapradinta (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aprisa (2016) dan Sariningsih & Saputro (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya rasio profitabilitas yang dicapai perusahaan sebagai salah satu cermin kinerja perusahaan tidak berdampak pada pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan para *stakeholder* umumnya terbiasa melihat laporan keuangan khususnya pada laporan laba rugi pada periode sekarang dan periode sebelumnya untuk memprediksikan kemajuan perusahaan kedepannya. Hal ini dapat dilihat pada data empiris perusahaan dengan kode WSKT pada tahun 2015 yang mengungkapkan modal intelektual dengan mengungkapkan sebesar 80% yaitu 20 item dari total 25 item. Akan tetapi nilai ROA hanya sebesar 0,0346. Hal ini juga terjadi pada perusahaan dengan kode PTBA pada tahun 2015 yang mengungkapkan item modal intelektual sebesar 56% atau 14 item dari total 25 item. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai ROA tidak membuat pengungkapan modal intelektual semakin besar, begitupun sebaliknya.

4.3.3 Pengaruh positif *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

Pada hipotesis ketiga (H_3) *Leverage* memiliki nilai t hitung sebesar (1,789) dengan nilai Sig (0,078) lebih dari tingkat signifikansi 0,05. Maka H_3 ditolak.

Artinya *leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda et al., (2019) dan Sariningsih & Saputro (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Adiman (2017); Setianto & Purwanto (2014) dan Swapradinta (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Artinya semakin tinggi *leverage* tidak berarti juga semakin berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada data empiris perusahaan dengan kode SCMA pada tahun 2015 yang mengungkapkan modal intelektual dengan mengungkapkan sebesar 56% yaitu 14 item dari total 25 item. Akan tetapi nilai *leverage* hanya sebesar 0,3376. Hal ini juga terjadi pada perusahaan dengan kode GGRM pada tahun 2015 yang mengungkapkan item modal intelektual sebesar 24% atau 6 item dari total 25 item.

Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai *leverage* tidak membuat pengungkapan modal intelektual semakin besar, begitupun sebaliknya. Hasil yang berbeda dengan teori ini dikarenakan para *stakeholder* sudah terbiasa melihat informasi mengenai hutang perusahaan melalui data liabilitas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Sehingga ada atau tidaknya hutang tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Karena pengungkapan tersebut

bersikap sukarela dan belum ada ketentuan wajib untuk melaporkan pada laporan tahunan perusahaan.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan perusahaan mengungkapkan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma natural total aset, profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA) dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan non-keuangan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini menyatakan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak mengindikasikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran suatu perusahaan yang semakin besar, maka tuntutan akan keterbukaan informasi juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Pengungkapan informasi yang lebih banyak termasuk pengungkapan modal intelektual di laporan keuangan dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah menjalankan kinerja dengan baik. Pengungkapan modal intelektual masih relatif kecil pengimplementasiannya. Hal tersebut dikarenakan, pengungkapan ini masih bersifat sukarela dan belum ada pedoman yang detail terkait pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan. Dalam melihat tingkat profitabilitas dan *leverage*, *Stakeholder* masih menggunakan cara yang awam dilakukan. Para *stakeholder* ketika melihat tingkat profitabilitas, umumnya cukup melihat laporan

keuangan, khususnya pada laporan laba rugi pada periode sekarang dan periode sebelumnya untuk memprediksikan kemajuan perusahaan kedepannya. Kemudian dalam melihat tingkat *leverage*, para stakeholder umumnya cukup melihat pada data liabilitas dan catatan atas laporan keuangan untuk mengetahui informasi hutang. Sehingga faktor profitabilitas dan *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Meskipun penelitian ini dilakukan pada tahun 2020-2021, akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan data tahun 2020 dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum mempublikasikan laporan tahunan di website bursa efek indonesia maupun pada website perusahaan masing-masing.
2. Pengukuran pada variabel dependen menggunakan *content analysis* yang memiliki tingkat subjektivitas cukup tinggi. Hal ini dikarenakan terkendala waktu, jarak dan kondisi yang disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang membuat peneliti tidak dapat meneliti ke perusahaan sampel untuk mengetahui secara langsung implementasi modal intelektual.

5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan mendapatkan hasil penelitian serta kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Dapat menggunakan pengukuran lain yang lebih baik daripada model *content analysis* yang peneliti gunakan saat ini.

b. Sebaiknya menambah jumlah variabel independen, agar mengetahui faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kemudian, dapat menggunakan jangka waktu penelitian yang lebih panjang dan menggunakan data terbaru. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih jelas dan relevan terkait pengungkapan modal intelektual.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiman, S. (2017). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual Pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis*, 7(2), 23–34.
- Aprisa, R. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon*, 3(1), 1393–1406.
- Ashari, P. M. S., & Putra, I. N. W. A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 1699–1726.
- Astuti, N. made A., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri Dan Intensitas Research And Development Pada Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 522–548.
- Brigham, E. F., & Houston, J. . (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (10th ed)*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management, 15th edition*. Cengage Learning.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*, 47, 233–245.
- Bukh, P. (2003). A Paradox. The Relevance of Intellectual Capital Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16, 49–56.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dwipayani, A. A., & Putri, I. G. . M. A. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 3793–3822.
- Eccles, R. ., Herz, R. ., Keegan, E. ., & Phillips, D. . (2001). *the value reporting revolution : Moving Beyond the earning game*. Jhon Wiley & Sons.
- Ferreira, A. L., Branco, M. C., & Moreira, J. A. (2012). Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278–298.
- Fitriani, A. (2012). Pengaruh Structure Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010). *Universitas Diponegoro*.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Manajement: a stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Semarang.
- Guthrie, J., & parker, L. . (1990). Corporate Social Disclosure Practice: a comparative international analysis. *Advance in PublicInterest Accounting*, 3, 159–175.
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. (2006). The voluntary reporting of intellectual



- capital. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), 254–271.
- Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PR.Raja Grafindo Persada.
- Husnan, S. (2001). Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek). In *Buku 2. Edisi 4. Cetakan Pertama*. BPF.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Linda, Affriza, N., & Ismaulina. (2019). Pengaruh Ownership Retention, Size, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal J-Iskan*, 1(2), 65–82.
- Mulya, A. . (2010). Analisis Relevansi Informasi Laba Akuntansi, Nilai Buku Ekuitas dan Kas Operasi dengan Harga Saham (Studi Emirik Pada Perusahaan manufaktur di BEI). *Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1).
- Novianus. (2016). Hubungan Antara Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dengan Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Nurdin, N. N., Hady, H., & Nalurita, F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2.
- Puasanti, A. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen dan Leverage terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual. *Universitas Negeri Semarang*.
- Purnomosidhi, B. (2006). Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(1).
- Putra, I. G. C. (2012). Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan. *Universitas Mahasaraswati Makasar*.
- Rahayu, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Intellectual Capital Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahim, A., Atan, R., & Kamaluddin, A. (2011). Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/ajag-2011-2-6541>
- Rupert, B. (1998). The Measurement of Intellectual Capital. *Management Accounting*, 76, 26–28.
- Saleh, N. M., Rahman, M. R. C. A., & Hassan, M.-S. (2009). Ownership Structure and Intellectual capital Performance in Malaysia Companies. *Accounting and Finance*, 5(1), 1–29.
- Sangkala. (2006). Intelektual Capital Manajemen. In *Edisi pertama*. Yapensi.
- Saputra, W. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Bisnis ISSN: 1979-360X E-ISSN: 2598-6767*, 11(2), 57–65.
- Sariningsih, W., & Saputro, F. E. N. (2020). Firm Size, Profitabilitas, Leverage, Jenis Perusahaan Audit, Jenis Industri, Penelitian Dan Pengembangan Sebagai Determinan Pengungkapan Modal Intelektual (Icd). *Jurnal Akunida*

ISSN 2442-3033, 6(2), 26–39.

- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1).
- Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian dan Bisnis*. Salemba Empat.
- Setianto, A. P., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(4), 1–15.
- Spence, M. (1978). Job market signaling. *Uncertainty in Economics: Elsevier*, 281–306.
- Sugiyono. (2017). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, B., Wulandari, T., & Adiati, A. K. (2017). E-Government, Audit Opinion, and Performance of Local Government Administration in Indonesia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(4).
<https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i4>
- Swapradinta, K. D. (2016). Analisis Faktor Determinan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak: 23-24 Juli*.
- Wardhani, M. (2009). Intellectual Capital Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Sebelas Maret*.
- Yusuf, & Sawitri, P. (2009). Modal Intelektual dan Market Performance Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *PESAT*, 3, 49–58.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten	Sektor Perusahaan	Sub Sektor Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk	Sektor Layanan Perdagangan dan Investasi	Perdagangan Grosir (Barang tahan lama dan tidak tahan lama)
2	ASII	Astra International Tbk	Sektor Industri lain-lain	Industri otomotif dan komponen
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	Sektor Properti, <i>real estate</i> dan Konstruksi Bangunan	Properti dan <i>real estate</i>
4	GGRM	Gudang Garam Tbk	Sektor Industri Barang dan Konsumsi	Industri Rokok
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Sektor Industri Barang dan Konsumsi	<i>Food and Beverages</i>
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Sektor Industri Barang dan Konsumsi	<i>Food and Beverages</i>
7	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Sektor industri dasar dan kimia	Semen
8	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi	Jalan tol, bandara, pelabuhan dan produk lainnya
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Sektor Industri Barang dan Konsumsi	Farmasi
10	LPPF	Matahari Department Store Tbk	Sektor Layanan Perdagangan dan Investasi	Perdagangan eceran
11	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	Sektor Layanan Perdagangan dan Investasi	Periklanan, percetakan dan media
12	PTBA	Bukit Asam Tbk	Sektor Pertambangan	Pertambangan Batu Bara
13	PTPP	PP (Persero) Tbk	Sektor Properti, <i>real estate</i> dan Konstruksi Bangunan	Konstruksi Bangunan
14	SCMA	Surya Citra Media Tbk	Sektor Layanan Perdagangan dan Investasi	Periklanan, percetakan dan media
15	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Sektor industri dasar dan kimia	Semen
16	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi	Telekomunikasi

No	Kode	Nama Emiten	Sektor Perusahaan	Sub Sektor Perusahaan
17	UNTR	United Tractors Tbk	Sektor Layanan Perdagangan dan Investasi	Perdagangan Grosir (Barang tahan lama dan tidak tahan lama)
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Sektor Industri Barang dan Konsumsi	Komestik dan keperluan rumah tangga
19	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	Sektor Properti, <i>real estate</i> dan Konstruksi Bangunan	Konstruksi Bangunan
20	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	Sektor Properti, <i>real estate</i> dan Konstruksi Bangunan	Konstruksi Bangunan

Sumber : Data diolah Peneliti, 2021



Lampiran 2 Item-item Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

No.	Keterangan	Item ICD	Penjelasan
1	Organizational ICapital (7 items)	<i>Intellectual Property</i>	Keterangan mengenai aset perusahaan yang dilindungi oleh hukum, yaitu <i>patent, copyright, trademark, design rights, trade secrets</i> dan <i>service marks</i> (Starovic & Marr, 2004)
2		<i>Management Phylosophy</i>	Penjelasan mengenai Visi dan Misi Perusahaan (Starovic & Marr, 2004)
3		<i>Corporate Culture</i>	Nilai-nilai yang tertanam di dalam perusahaan dan diharapkan diterapkan oleh karyawan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
4		<i>Management Process</i>	Prosedur yang terdapat dalam perusahaan terkait aktivitas operasional perusahaan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
5		<i>Information System</i>	Jaringan informasi yang terdapat di perusahaan (Starovic & Marr, 2004)
6		<i>Networking System</i>	Sistem berbasis manual ataupun teknologi yang terdapat di perusahaan untuk menghubungkan setiap individu dalam perusahaan (Guthrie <i>et al.</i> , 2007).
7		<i>Financial Relation</i>	Hubungan baik antara perusahaan dengan investor, bank, dan pihak finansial lainnya (Starovic & Marr, 2004).
8	Relationa ICapital (10 items)	<i>Brands</i>	Hal unik bagi pelanggan yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Starovic & Marr, 2004).
9		<i>Customers</i>	Informasi umum mengenai pelanggan (Starovic & Marr, 2004).
10		<i>Customers Loyalty</i>	Informasi mengenai <i>customer loyalty</i> dapat berupa survei kepuasan pelanggan dan saran dari pelanggan (Starovic & Marr, 2004).
11		<i>Company Names</i>	Citra perusahaan menurut para <i>stakeholders</i> (Starovic & Marr, 2004).
12		<i>Backlog Order</i>	Informasi mengenai pesanan-pesanan pelanggan yang belum selesai pada akhir periode pelaporan (Starovic & Marr, 2004).
13		<i>Distribution Channel</i>	Cara perusahaan memasarkan produk ke dalam pasar (Starovic & Marr, 2004).

No.	Keterangan	Item ICD	Penjelasan
14		<i>Business Collaboration</i>	Informasi mengenai kolaborasi dengan mitra bisnis, seperti joint venture maupun partnership (Starovic & Marr, 2004).
15		<i>Licensing Agreements</i>	Perjanjian lisensi dengan pihak lain (Starovic & Marr, 2004).
16		<i>Favourable Contracts</i>	Informasi terkait perjanjian perusahaan yang berfokus untuk saling menghasilkan laba.
17		<i>Franchising Agreements</i>	Informasi mengenai perjanjian waralaba (Starovic & Marr, 2004).
18	Human Capital (8 items)	<i>Know-How</i>	Informasi mengenai pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan (Guthrie et al., 2007).
19		<i>Education</i>	Informasi mengenai latar belakang pendidikan karyawan perusahaan termasuk direksi (Li et al., 2008).
20		<i>Vocational Qualifications</i>	Kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh karyawan dan dimonitori oleh organisasi profesional (Guthrie et al., 2007)
21		<i>Work-Related Knowledge</i>	Pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan tentang suatu hal yang diperoleh dalam pekerjaan (Starovic & Marr, 2004).
22		<i>Occupational Assesments</i>	Penilaian terhadap kontribusi yang diberikan karyawan (Starovic & Marr, 2004).
23		<i>Psychometric Assesments</i>	Penilaian terhadap keadaan psikologi karyawan (Starovic & Marr, 2004).
24		<i>Work-Related Competencies</i>	Kemampuan karyawan yang dapat digunakan dalam penyelesaian pekerjaan (Starovic & Marr, 2004).
25		<i>Entrepreneurial, Innovativeness, Proactive and Reactive Abilities, Changeability</i>	Informasi mengenai motivasi, kreatifitas, kemampuan inovatif dan kemampuan adaptasi karyawan terhadap pekerjaan (Starovic & Marr, 2004).

Sumber: (Starovic & Marr, 2004)

Lampiran 3 Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual Tahun 2015-2019

Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual 2015

No	Kode Emiten	Item Penilaian Variabel Pengungkapan Modal Intelektual																									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	AKRA	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	14
2	ASII	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	16
3	BSDE	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	14	
4	GGRM	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	6	
5	ICBP	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	15	
6	INDF	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	9	
7	INTP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	14	
8	JSMR	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	17	
9	KLBF	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	15	
10	LPPF	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	14	
11	MNCN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	17	
12	PTBA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	14	
13	PTPP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	16	
14	SCMA	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	14	
15	SMGR	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	18	
16	TLKM	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	19	
17	UNTR	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	16	
18	UNVR	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	12	
19	WIKA	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	15	
20	WSKT	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	20	



Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual 2016

No.	Kode Emiten	Item Penilaian Variabel Pengungkapan Modal Intelektual																									Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25		
1.	AKRA	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	14		
2.	ASH	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	15		
3.	BSDE	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	15	
4.	GGRM	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	6		
5.	ICBP	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	15	
6.	INDF	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	9		
7.	INTP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	14	
8.	JSMR	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	17	
9.	KLBF	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	14	
10.	LPPF	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16	
11.	MNCN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	14	
12.	PTBA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	9	
13.	PTPP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	15	
14.	SCMA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	11	
15.	SMGR	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	18
16.	TLKM	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	17
17.	UNTR	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	15
18.	UNVR	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	16	
19.	WIKA	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	16	
20.	WSKT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	17	

Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual 2017

No.	Kode Emiten	Item Penilaian Variabel Pengungkapan Modal Intelektual																									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1.	AKRA	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	18	
2.	ASH	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	11
3.	BSDE	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	11
4.	GGRM	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	10
5.	ICBP	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	14
6.	INDF	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	10
7.	INTP	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	14
8.	JSMR	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	13
9.	KLBF	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	12
10.	LPPF	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	15	
11.	MNCN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	14
12.	PTBA	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	14
13.	PTPP	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	15
14.	SCMA	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	12
15.	SMGR	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	17
16.	TLKM	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	15
17.	UNTR	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	14
18.	UNVR	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	16
19.	WIKA	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	15
20.	WSKT	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	19

Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual 2018

No.	Kode Emiten	Item Penilaian Variabel Pengungkapan Modal Intelektual																									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1.	AKRA	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	13	
2.	ASH	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	15	
3.	BSDE	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	16	
4.	GGRM	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	7	
5.	ICBP	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	15	
6.	INDF	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	10	
7.	INTP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	14	
8.	JSMR	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	16	
9.	KLBF	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	15	
10.	LPPF	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16	
11.	MNCN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	15	
12.	PTBA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	9	
13.	PTPP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	16	
14.	SCMA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	10	
15.	SMGR	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	18	
16.	TLKM	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	15	
17.	UNTR	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	14	
18.	UNVR	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	17	
19.	WIKA	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	16	
20.	WSKT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	16	

Scorecard Pengungkapan Modal Intelektual 2019

No.	Kode Emiten	Item Penilaian Variabel Pengungkapan Modal Intelektual																									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1.	AKRA	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	14
2.	ASII	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	15
3.	BSDE	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	16
4.	GGRM	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	7
5.	ICBP	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	14
6.	INDF	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	11
7.	INTP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	13
8.	JSMR	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	17
9.	KLBF	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	14
10.	LPPF	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	16
11.	MNCN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	14
12.	PTBA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	11
13.	PTPP	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	15
14.	SCMA	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	11
15.	SMGR	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	16
16.	TLKM	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	17
17.	UNTR	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	13
18.	UNVR	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	16
19.	WIKA	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	18
20.	WSKT	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	17

Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2015-2019

1. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Total Aset	Ln (Total Aset)
1	AKRA	Rp 15.203.129.563.000	30,35252
2	ASII	Rp 245.435.000.000.000	33,13405
3	BSDE	Rp 36.205.887.648.221	31,22024
4	GGRM	Rp 63.505.413.000.000	31,78215
5	ICBP	Rp 26.560.624.000.000	30,91045
6	INDF	Rp 91.831.526.000.000	32,15098
7	INTP	Rp 27.638.360.000.000	30,95023
8	JSMR	Rp 36.724.982.487.000	31,23448
9	KLBF	Rp 13.696.417.381.439	30,24816
10	LPPF	Rp 3.889.291.000.000	28,98925
11	MNCN	Rp 14.474.557.000.000	30,30341
12	PTBA	Rp 16.894.043.000.000	30,45798
13	PTPP	Rp 19.158.984.502.925	30,58379
14	SCMA	Rp 4.565.963.576.000	29,14965
15	SMGR	Rp 38.153.118.932.000	31,27263
16	TLKM	Rp 166.173.000.000.000	32,74405
17	UNTR	Rp 61.715.399.000.000	31,75355
18	UNVR	Rp 15.729.945.000.000	30,38659
19	WIKA	Rp 19.602.406.034.000	30,60667
20	WSKT	Rp 30.309.111.177.468	31,04247

2. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Total Aset	Ln (Total Aset)
1	AKRA	Rp 15.830.740.710.000	30,39297
2	ASII	Rp 261.855.000.000.000	33,19881
3	BSDE	Rp 38.536.825.180.203	31,28264
4	GGRM	Rp 62.951.634.000.000	31,77339
5	ICBP	Rp 28.901.948.000.000	30,99493
6	INDF	Rp 82.174.515.000.000	32,03987
7	INTP	Rp 30.150.580.000.000	31,03723
8	JSMR	Rp 53.500.322.659.000	31,61071
9	KLBF	Rp 15.226.009.210.657	30,35403
10	LPPF	Rp 4.858.878.000.000	29,21183
11	MNCN	Rp 14.239.867.000.000	30,28707
12	PTBA	Rp 18.576.774.000.000	30,55293
13	PTPP	Rp 31.215.671.256.566	31,07194
14	SCMA	Rp 4.820.611.941.000	29,20392
15	SMGR	Rp 44.226.895.982.000	31,42035
16	TLKM	Rp 179.611.000.000.000	32,82181
17	UNTR	Rp 63.991.229.000.000	31,78977
18	UNVR	Rp 16.745.695.000.000	30,44916
19	WIKA	Rp 31.355.204.690.000	31,07640
20	WSKT	Rp 61.433.012.174.447	31,74897

3. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2017

No.	Kode Emiten	Total Aset	Ln (Total Aset)
1	AKRA	Rp 16.823.208.531.000	30,4538
2	ASII	Rp 295.646.000.000.000	33,3202
3	BSDE	Rp 45.951.188.475.157	31,4586
4	GGRM	Rp 66.759.930.000.000	31,8321
5	ICBP	Rp 31.619.514.000.000	31,0848
6	INDF	Rp 87.939.489.000.000	32,1077
7	INTP	Rp 28.863.676.000.000	30,9936
8	JSMR	Rp 79.192.772.790.000	32,0029
9	KLBF	Rp 16.616.239.416.335	30,4414
10	LPPF	Rp 5.427.426.000.000	29,3225
11	MNCN	Rp 15.057.291.000.000	30,3429
12	PTBA	Rp 21.987.482.000.000	30,7215
13	PTPP	Rp 41.782.780.915.111	31,3635
14	SCMA	Rp 5.385.807.878.000	29,3148
15	SMGR	Rp 48.963.502.966.000	31,5221
16	TLKM	Rp 198.484.000.000.000	32,9217
17	UNTR	Rp 82.262.093.000.000	32,0409
18	UNVR	Rp 18.906.413.000.000	30,5705
19	WIKA	Rp 45.683.774.302.000	31,4528
20	WSKT	Rp 97.895.760.838.624	32,2149

4. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2018

No.	Kode Emiten	Total Aset	Ln (Total Aset)
1	AKRA	Rp 19.940.850.599.000	30,6238
2	ASII	Rp 344.711.000.000.000	33,4737
3	BSDE	Rp 52.101.492.204.652	31,5842
4	GGRM	Rp 69.097.219.000.000	31,8665
5	ICBP	Rp 34.367.163.000.000	31,1681
6	INDF	Rp 96.537.796.000.000	32,2010
7	INTP	Rp 27.788.562.000.000	30,9556
8	JSMR	Rp 82.418.600.790.000	32,0428
9	KLBF	Rp 18.146.206.145.369	30,5295
10	LPPF	Rp 5.036.396.000.000	29,2477
11	MNCN	Rp 16.339.552.000.000	30,4246
12	PTBA	Rp 24.172.933.000.000	30,8163
13	PTPP	Rp 52.549.150.902.972	31,5928
14	SCMA	Rp 6.589.842.943.000	29,5166
15	SMGR	Rp 51.155.890.227.000	31,5659
16	TLKM	Rp 206.196.000.000.000	32,9598
17	UNTR	Rp 116.281.017.000.000	32,3870
18	UNVR	Rp 20.326.869.000.000	30,6430
19	WIKA	Rp 45.683.774.302.000	31,4528
20	WSKT	Rp 124.391.581.623.636	32,4545



5. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) Tahun 2019

No.	Kode Emiten	Total Aset	Ln (Total Aset)
1	AKRA	Rp 21.409.046.173.000	30,6948
2	ASII	Rp 351.958.000.000.000	33,4945
3	BSDE	Rp 54.434.349.042.447	31,6280
4	GGRM	Rp 78.647.274.000.000	31,9960
5	ICBP	Rp 38.709.314.000.000	31,2871
6	INDF	Rp 96.198.559.000.000	32,1974
7	INTP	Rp 27.707.749.000.000	30,9527
8	JSMR	Rp 99.679.570.000.000	32,2330
9	KLBF	Rp 20.264.726.862.584	30,6399
10	LPPF	Rp 4.832.910.000.000	29,2065
11	MNCN	Rp 17.836.430.000.000	30,5123
12	PTBA	Rp 26.098.052.000.000	30,8929
13	PTPP	Rp 59.165.548.433.821	31,7114
14	SCMA	Rp 6.716.724.073.000	29,5356
15	SMGR	Rp 79.807.067.000.000	32,0106
16	TLKM	Rp 221.208.000.000.000	33,0301
17	UNTR	Rp 111.712.275.000.000	32,3469
18	UNVR	Rp 20.649.371.000.000	30,6587
19	WIKA	Rp 59.230.001.239.000	31,7124
20	WSKT	Rp 122.589.259.350.571	32,4399



Lampiran 5 Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2015-2019

1. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Total Aset	Net Income	ROA
1.	AKRA	Rp 15.203.129.563.000	Rp 1.058.741.020.000	0,0696
2.	ASII	Rp 245.435.000.000.000	Rp 15.613.000.000.000	0,0636
3.	BSDE	Rp 36.205.887.648.221	Rp 2.351.380.057.145	0,0649
4.	GGRM	Rp 63.505.413.000.000	Rp 6.452.834.000.000	0,1016
5.	ICBP	Rp 26.560.624.000.000	Rp 2.923.148.000.000	0,1101
6.	INDF	Rp 91.831.526.000.000	Rp 3.709.501.000.000	0,0404
7.	INTP	Rp 27.638.360.000.000	Rp 4.356.661.000.000	0,1576
8.	JSMR	Rp 36.724.982.487.000	Rp 1.319.200.546.000	0,0359
9.	KLBF	Rp 13.696.417.381.439	Rp 2.057.694.281.873	0,1502
10.	LPPF	Rp 3.889.291.000.000	Rp 1.780.848.000.000	0,4579
11.	MNCN	Rp 14.474.557.000.000	Rp 1.276.968.000.000	0,0882
12.	PTBA	Rp 16.894.043.000.000	Rp 2.037.111.000.000	0,1206
13.	PTPP	Rp 19.158.984.502.925	Rp 845.417.661.531	0,0441
14.	SCMA	Rp 4.565.963.576.000	Rp 1.521.585.603.000	0,3332
15.	SMGR	Rp 38.153.118.932.000	Rp 4.525.441.038.000	0,1186
16.	TLKM	Rp 166.173.000.000.000	Rp 23.317.000.000.000	0,1403
17.	UNTR	Rp 61.715.399.000.000	Rp 2.792.439.000.000	0,0452
18.	UNVR	Rp 15.729.945.000.000	Rp 5.851.805.000.000	0,3720
19.	WIKA	Rp 19.602.406.034.000	Rp 703.005.054.000	0,0359
20.	WSKT	Rp 30.309.111.177.468	Rp 1.047.590.672.774	0,0346

2. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2016

No	Kode Emiten	Total Aset	Net Income	ROA
1.	AKRA	Rp 15.830.740.710.000	Rp 1.046.852.086.000	0,0661
2.	ASII	Rp 261.855.000.000.000	Rp 18.302.000.000.000	0,0699
3.	BSDE	Rp 38.536.825.180.203	Rp 2.037.537.680.130	0,0529
4.	GGRM	Rp 62.951.634.000.000	Rp 6.672.682.000.000	0,1060
5.	ICBP	Rp 28.901.948.000.000	Rp 3.631.301.000.000	0,1256
6.	INDF	Rp 82.174.515.000.000	Rp 5.266.906.000.000	0,0641
7.	INTP	Rp 30.150.580.000.000	Rp 3.870.319.000.000	0,1284
8.	JSMR	Rp 53.500.322.659.000	Rp 1.803.054.456.000	0,0337
9.	KLBF	Rp 15.226.009.210.657	Rp 2.350.884.933.551	0,1544
10.	LPPF	Rp 4.858.878.000.000	Rp 2.019.705.000.000	0,4157
11.	MNCN	Rp 14.239.867.000.000	Rp 1.482.955.000.000	0,1041
12.	PTBA	Rp 18.576.774.000.000	Rp 2.024.405.000.000	0,1090
13.	PTPP	Rp 31.215.671.256.566	Rp 1.148.476.320.716	0,0368
14.	SCMA	Rp 4.820.611.941.000	Rp 1.511.144.612.000	0,3135
15.	SMGR	Rp 44.226.895.982.000	Rp 4.535.036.823.000	0,1025
16.	TLKM	Rp 179.611.000.000.000	Rp 29.172.000.000.000	0,1624
17.	UNTR	Rp 63.991.229.000.000	Rp 5.104.477.000.000	0,0798
18.	UNVR	Rp 16.745.695.000.000	Rp 6.390.672.000.000	0,3816
19.	WIKA	Rp 31.355.204.690.000	Rp 1.211.029.310.000	0,0386
20.	WSKT	Rp 61.433.012.174.447	Rp 1.813.068.616.784	0,0295



3. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2017

No	Kode Emiten	Total Aset	Net Income	ROA
1.	AKRA	Rp 16.823.208.531.000	Rp 1.304.600.520.000	0,0775
2.	ASII	Rp 295.646.000.000.000	Rp 23.165.000.000.000	0,0784
3.	BSDE	Rp 45.951.188.475.157	Rp 5.166.720.070.985	0,1124
4.	GGRM	Rp 66.759.930.000.000	Rp 7.755.347.000.000	0,1162
5.	ICBP	Rp 31.619.514.000.000	Rp 3.543.173.000.000	0,1121
6.	INDF	Rp 87.939.489.000.000	Rp 5.145.063.000.000	0,0585
7.	INTP	Rp 28.863.676.000.000	Rp 1.859.818.000.000	0,0644
8.	JSMR	Rp 79.192.772.790.000	Rp 2.093.656.062.000	0,0264
9.	KLBF	Rp 16.616.239.416.335	Rp 2.453.251.410.604	0,1476
10.	LPPF	Rp 5.427.426.000.000	Rp 1.907.077.000.000	0,3514
11.	MNCN	Rp 15.057.291.000.000	Rp 1.567.546.000.000	0,1041
12.	PTBA	Rp 21.987.482.000.000	Rp 4.547.232.000.000	0,2068
13.	PTPP	Rp 41.782.780.915.111	Rp 1.723.852.894.286	0,0413
14.	SCMA	Rp 5.385.807.878.000	Rp 1.317.748.064.000	0,2447
15.	SMGR	Rp 48.963.502.966.000	Rp 2.043.025.914.000	0,0417
16.	TLKM	Rp 198.484.000.000.000	Rp 32.701.000.000.000	0,1648
17.	UNTR	Rp 82.262.093.000.000	Rp 7.673.322.000.000	0,0933
18.	UNVR	Rp 18.906.413.000.000	Rp 7.004.562.000.000	0,3705
19.	WIKA	Rp 45.683.774.302.000	Rp 1.356.115.489.000	0,0297
20.	WSKT	Rp 97.895.760.838.624	Rp 4.201.572.490.754	0,0429



4. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2018

No	Kode Emiten	Total Aset	Net Income	ROA
1.	AKRA	Rp 19.940.850.599.000	Rp 663.340.794.000	0,0333
2.	ASII	Rp 344.711.000.000.000	Rp 27.372.000.000.000	0,0794
3.	BSDE	Rp 52.101.492.204.652	Rp 1.681.668.625.427	0,0323
4.	GGRM	Rp 69.097.219.000.000	Rp 7.793.068.000.000	0,1128
5.	ICBP	Rp 34.367.163.000.000	Rp 4.658.781.000.000	0,1356
6.	INDF	Rp 96.537.796.000.000	Rp 4.961.851.000.000	0,0514
7.	INTP	Rp 27.788.562.000.000	Rp 1.145.937.000.000	0,0412
8.	JSMR	Rp 82.418.600.790.000	Rp 2.036.000.000.000	0,0247
9.	KLBF	Rp 18.146.206.145.369	Rp 2.497.261.964.757	0,1376
10.	LPPF	Rp 5.036.396.000.000	Rp 1.097.332.000.000	0,2179
11.	MNCN	Rp 16.339.552.000.000	Rp 1.629.621.000.000	0,0997
12.	PTBA	Rp 24.172.933.000.000	Rp 5.121.112.000.000	0,2119
13.	PTPP	Rp 52.549.150.902.972	Rp 1.958.993.053.360	0,0373
14.	SCMA	Rp 6.589.842.943.000	Rp 1.464.323.056.000	0,2222
15.	SMGR	Rp 51.155.890.227.000	Rp 3.085.704.236.000	0,0603
16.	TLKM	Rp 206.196.000.000.000	Rp 26.979.000.000	0,0001
17.	UNTR	Rp 116.281.017.000.000	Rp 11.498.409.000.000	0,0989
18.	UNVR	Rp 20.326.869.000.000	Rp 9.109.445.000.000	0,4481
19.	WIKA	Rp 45.683.774.302.000	Rp 2.073.299.864.000	0,0454
20.	WSKT	Rp 124.391.581.623.636	Rp 4.619.567.705.553	0,0371

5. Perhitungan Profitabilitas (ROA) Tahun 2019

No	Kode Emiten	Total Aset	Net Income	ROA
1.	AKRA	Rp 21.409.046.173.000	Rp 699.495.583.000	0,0327
2.	ASII	Rp 351.958.000.000.000	Rp 26.621.000.000.000	0,0756
3.	BSDE	Rp 54.434.349.042.447	Rp 3.130.076.427.457	0,0575
4.	GGRM	Rp 78.647.274.000.000	Rp 10.880.704.000.000	0,1383
5.	ICBP	Rp 38.709.314.000.000	Rp 5.360.029.000.000	0,1385
6.	INDF	Rp 96.198.559.000.000	Rp 5.902.729.000.000	0,0614
7.	INTP	Rp 27.707.749.000.000	Rp 1.835.305.000.000	0,0662
8.	JSMR	Rp 99.679.570.000.000	Rp 2.073.888.000.000	0,0208
9.	KLBF	Rp 20.264.726.862.584	Rp 2.537.601.823.645	0,1252
10.	LPPF	Rp 4.832.910.000.000	Rp 1.366.884.000.000	0,2828
11.	MNCN	Rp 17.836.430.000.000	Rp 2.362.484.000.000	0,1325
12.	PTBA	Rp 26.098.052.000.000	Rp 4.040.394.000.000	0,1548
13.	PTPP	Rp 59.165.548.433.821	Rp 1.208.270.555.330	0,0204
14.	SCMA	Rp 6.716.724.073.000	Rp 1.043.528.311.000	0,1554
15.	SMGR	Rp 79.807.067.000.000	Rp 2.316.376.000.000	0,0290
16.	TLKM	Rp 221.208.000.000.000	Rp 27.592.000.000.000	0,1247
17.	UNTR	Rp 111.712.275.000.000	Rp 11.134.641.000.000	1,0000
18.	UNVR	Rp 20.649.371.000.000	Rp 7.392.837.000.000	0,3580
19.	WIKA	Rp 59.230.001.239.000	Rp 2.213.542.969.000	0,0374
20.	WSKT	Rp 122.589.259.350.571	Rp 1.028.898.367.891	0,0084



Lampiran 6 Perhitungan Leverage (DER) Tahun 2015-2019

1. Perhitungan *Leverage* (DER) Tahun 2015

No.	Kode Emiten	Total Utang	Total Modal	DER
1	AKRA	Rp 7.916.954.220.000	Rp 7.286.175.343.000	1,0866
2	ASII	Rp 118.902.000.000.000	Rp 126.533.000.000.000	0,9397
3	BSDE	Rp 14.018.687.540.996	Rp 22.187.200.107.225	0,6318
4	GGRM	Rp 25.497.504.000.000	Rp 38.007.909.000.000	0,6708
5	ICBP	Rp 10.173.713.000.000	Rp 16.386.911.000.000	0,6208
6	INDF	Rp 48.709.933.000.000	Rp 91.831.526.000.000	0,5304
7	INTP	Rp 3.772.410.000.000	Rp 23.865.950.000.000	0,1581
8	JSMR	Rp 24.356.318.021.000	Rp 12.368.664.466.000	1,9692
9	KLBF	Rp 2.758.131.396.170	Rp 10.938.285.985.269	0,2522
10	LPPF	Rp 2.783.124.000.000	Rp 1.106.167.000.000	2,5160
11	MNCN	Rp 4.908.164.000.000	Rp 9.566.393.000.000	0,5131
12	PTBA	Rp 7.606.496.000.000	Rp 9.287.547.000.000	0,8190
13	PTPP	Rp 14.011.688.556.539	Rp 5.147.295.946.386	2,7221
14	SCMA	Rp 1.152.287.864.000	Rp 3.413.675.712.000	0,3376
15	SMGR	Rp 10.712.320.531.000	Rp 27.440.798.401.000	0,3904
16	TLKM	Rp 72.745.000.000.000	Rp 93.428.000.000.000	0,7786
17	UNTR	Rp 22.465.074.000.000	Rp 39.250.325.000.000	0,5724
18	UNVR	Rp 10.902.585.000.000	Rp 4.827.360.000.000	2,2585
19	WIKA	Rp 14.164.304.669.000	Rp 5.438.101.365.000	2,6046
20	WSKT	Rp 20.604.904.309.805	Rp 9.704.206.867.664	2,1233

2. Perhitungan *Leverage* (DER) Tahun 2016

No.	Kode Emiten	Total Utang	Total Modal	DER
1	AKRA	Rp 7.756.420.389.000	Rp 8.074.320.321.000	0,9606
2	ASII	Rp 121.949.000.000.000	Rp 139.906.000.000.000	0,8716
3	BSDE	Rp 14.074.217.874.315	Rp 24.462.607.305.888	0,5753
4	GGRM	Rp 23.387.406.000.000	Rp 39.564.228.000.000	0,5911
5	ICBP	Rp 10.401.125.000.000	Rp 18.500.823.000.000	0,5622
6	INDF	Rp 38.233.092.000.000	Rp 43.941.423.000.000	0,8701
7	INTP	Rp 4.011.877.000.000	Rp 26.138.703.000.000	0,1535
8	JSMR	Rp 37.161.482.595.000	Rp 16.338.840.064.000	2,2744
9	KLBF	Rp 2.762.162.069.572	Rp 12.463.847.141.085	0,2216
10	LPPF	Rp 3.003.635.000.000	Rp 1.855.243.000.000	1,6190
11	MNCN	Rp 4.752.769.000.000	Rp 9.487.098.000.000	0,5010
12	PTBA	Rp 8.024.369.000.000	Rp 10.552.405.000.000	0,7604
13	PTPP	Rp 20.437.542.443.428	Rp 10.778.128.813.138	1,8962
14	SCMA	Rp 1.115.203.785.000	Rp 3.705.408.156.000	0,3010
15	SMGR	Rp 13.652.504.525.000	Rp 30.574.391.457.000	0,4465
16	TLKM	Rp 74.067.000.000.000	Rp 105.544.000.000.000	0,7018
17	UNTR	Rp 21.369.286.000.000	Rp 42.621.943.000.000	0,5014
18	UNVR	Rp 12.041.437.000.000	Rp 4.704.258.000.000	2,5597
19	WIKA	Rp 18.617.215.399.000	Rp 12.737.989.291.000	1,4616
20	WSKT	Rp 44.659.793.617.499	Rp 16.773.218.556.948	2,6626

3. Perhitungan *Leverage* (DER) Tahun 2017

No.	Kode	Total Utang	Total Modal	DER
1	AKRA	Rp 7.793.559.184.000	Rp 9.029.649.347.000	0,8631
2	ASII	Rp 139.317.000.000.000	Rp 156.329.000.000.000	0,8912
3	BSDE	Rp 16.754.337.385.933	Rp 29.196.851.089.224	0,5738
4	GGRM	Rp 24.572.266.000.000	Rp 42.187.664.000.000	0,5825
5	ICBP	Rp 11.295.184.000.000	Rp 20.324.330.000.000	0,5557
6	INDF	Rp 41.182.764.000.000	Rp 46.756.724.000.000	0,8808
7	INTP	Rp 4.307.169.000.000	Rp 24.556.507.000.000	0,1754
8	JSMR	Rp 60.833.333.269.000	Rp 18.359.439.521.000	3,3135
9	KLBF	Rp 2.722.207.633.646	Rp 13.894.031.782.689	0,1959
10	LPPF	Rp 3.099.441.000.000	Rp 2.327.985.000.000	1,3314
11	MNCN	Rp 5.256.208.000.000	Rp 9.801.083.000.000	0,5363
12	PTBA	Rp 8.187.497.000.000	Rp 13.799.985.000.000	0,5933
13	PTPP	Rp 27.539.670.430.514	Rp 14.243.110.484.597	1,9335
14	SCMA	Rp 980.414.618.000	Rp 4.405.393.260.000	0,2225
15	SMGR	Rp 18.524.450.664.000	Rp 30.439.052.302.000	0,6086
16	TLKM	Rp 86.354.000.000.000	Rp 112.130.000.000.000	0,7701
17	UNTR	Rp 34.724.168.000.000	Rp 47.537.925.000.000	0,7305
18	UNVR	Rp 13.733.025.000.000	Rp 5.173.388.000.000	2,6546
19	WIKA	Rp 31.051.949.689.000	Rp 14.631.824.613.000	2,1222
20	WSKT	Rp 75.140.936.029.129	Rp 22.754.824.809.495	3,3022



4. Perhitungan *Leverage* (DER) Tahun 2018

No.	Kode	Total Utang	Total Modal	DER
1	AKRA	Rp 10.014.019.260.000	Rp 9.926.831.339.000	1,0088
2	ASII	Rp 170.348.000.000	Rp 174.363.000.000	0,9770
3	BSDE	Rp 21.814.594.954.362	Rp 30.958.897.960.356	0,7046
4	GGRM	Rp 23.963.934.000.000	Rp 45.133.285.000.000	0,5310
5	ICBP	Rp 11.660.003.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,3393
6	INDF	Rp 46.620.996.000.000	Rp 49.916.800.000.000	0,9340
7	INTP	Rp 45.666.973.000.000	Rp 23.080.261.000.000	1,9786
8	JSMR	Rp 62.219.614.000.000	Rp 20.418.603.000.000	3,0472
9	KLBF	Rp 2.851.611.349.015	Rp 15.294.594.796.354	0,1864
10	LPPF	Rp 3.220.568.000.000	Rp 1.815.828.000.000	1,7736
11	MNCN	Rp 5.697.247.000.000	Rp 10.642.305.000.000	0,5353
12	PTBA	Rp 7.903.237.000.000	Rp 16.269.696.000.000	0,4858
13	PTPP	Rp 36.233.538.927.553	Rp 16.315.611.975.419	2,2208
14	SCMA	Rp 1.138.592.812.000	Rp 5.451.250.131.000	0,2089
15	SMGR	Rp 18.168.521.000.000	Rp 32.615.315.000.000	0,5571
16	TLKM	Rp 88.893.000.000	Rp 117.303.000.000	0,7578
17	UNTR	Rp 59.230.228.000.000	Rp 57.050.679.000.000	1,0382
18	UNVR	Rp 12.943.202.000.000	Rp 7.383.667.000.000	1,7530
19	WIKA	Rp 31.051.949.689.000	Rp 14.631.824.613.000	2,1222
20	WSKT	Rp 38.704.737.773.426	Rp 28.887.118.750.867	1,3399



5. Perhitungan *Leverage* (DER) Tahun 2019

No.	Kode	Total Utang	Total Modal	DER
1	AKRA	Rp 11.342.184.833.000	Rp 10.066.861.340.000	1,1267
2	ASII	Rp 165.195.000.000	Rp 351.958.000.000	0,4694
3	BSDE	Rp 2.568.734.907.686	Rp 37.547.395.881.845	0,0684
4	GGRM	Rp 27.716.516.000.000	Rp 50.930.758.000.000	0,5442
5	ICBP	Rp 12.038.210.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,3110
6	INDF	Rp 41.996.071.000.000	Rp 54.202.488.000.000	0,7748
7	INTP	Rp 4.627.488.000.000	Rp 23.221.589.000.000	0,1993
8	JSMR	Rp 76.493.833.000.000	Rp 23.185.737.000.000	3,2992
9	KLBF	Rp 3.559.144.386.553	Rp 16.705.582.476.031	0,2131
10	LPPF	Rp 3.086.283.000.000	Rp 1.746.627.000.000	1,7670
11	MNCN	Rp 5.310.928.000.000	Rp 12.525.502.000.000	0,4240
12	PTBA	Rp 7.675.226.000.000	Rp 18.422.826.000.000	0,4166
13	PTPP	Rp 41.839.415.194.726	Rp 17.326.133.239.095	2,4148
14	SCMA	Rp 1.228.125.546.000	Rp 5.488.598.527.000	0,2238
15	SMGR	Rp 43.915.143.000.000	Rp 33.891.924.000.000	1,2957
16	TLKM	Rp 103.958.000.000	Rp 117.250.000.000	0,8866
17	UNTR	Rp 50.603.301.000.000	Rp 61.110.074.000.000	0,8281
18	UNVR	Rp 15.367.500.000.000	Rp 5.281.862.000.000	2,9095
19	WIKA	Rp 42.014.686.674.000	Rp 17.215.314.565.000	2,4405
20	WSKT	Rp 48.447.295.021.989	Rp 29.118.469.188.999	1,6638



Lampiran 7 Hasil Pengujian Statistik SPSS

1. Tabel Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y_ICD	,6133	,06161	100
X1_Ukuran_Perusahaan	31,3901	,93873	100
X2_Profitabilitas	,0832	,05331	100
X3_Leverage	1,1038	,90077	100

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

2. Tabel Hasil pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05525636
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,092
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

3. Tabel Hasil Pengujian Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01506
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	28
Z	-1,818
Asymp. Sig. (2-tailed)	,069
a. Median	

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

d. Tabel Hasil pengujian Uji T dan Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,012	,253		,046	,963					
	X1_Ukuran_Perusahaan	,019	,008	,285	2,376	,020	,352	,283	,264	,858	1,166
	X2_Profitabilitas	-,058	,167	-,050	-,346	,730	-,299	-,043	-,039	,591	1,691
	X3_Leverage	,017	,009	,244	1,789	,078	,329	,217	,199	,663	1,509

a. Dependent Variable: Y_ICD

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

e. Tabel Hasil Pengujian Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,051	3	,017	5,271	,003 ^b
	Residual	,208	65	,003		
	Total	,258	68			

a. Dependent Variable: Y_ICD

b. Predictors: (Constant), X3_Leverage, X1_Ukuran_Perusahaan, X2_Profitabilitas

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

f. Tabel Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,442 ^a	,196	,159	,05652	,196	5,271	3	65	,003

a. Predictors: (Constant), X3_Leverage, X1_Ukuran_Perusahaan, X2_Profitabilitas
 b. Dependent Variable: Y_ICD

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

